

**KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI TK ISLAM TERPADU 2 QURROTA A'YUN PONOROGO**

TESIS



OLEH:

ARISKA CANDRA YULIANA

NIM 502210007

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Ariska Candra Yuliana, NIM 502210007, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A’yun Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 07 September 2023
Pembuat Pernyataan,



Ariska Candra Yuliana
NIM 502210007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **ARISKA CANDRA YULIANA**, NIM **502210007** dengan judul: "**KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TK ISLAM TERPADU 2 QURROTA A'YUN PONOROGO**", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. MUKHIBAT, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 07 September 2023

Pembimbing II,



Dr. TINTIN SUSIOWATI, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp (0352) 481277 Fax (0352) 461893
Website www.iainponorogo.ac.id Email pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ariska Candra Yuliana**, NIM 502210007, Program **Magister** Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "**Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo**" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 24 Oktober 2023** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Nur Kolis, Ph.D. NIP 197207091998032004 Ketua Sidang		16/11 2023
2	Dr. Sugiyar, M.Pd. NIP 197402092006041001 Penguji Utama		15 November 2023
3	Dr. Mukhibat, M.Ag. NIP 197311062006041017 Penguji/Pembimbing 1		15 November 2023
4	Dr. Tintin Susilowati, M.Pd. NIP 197711162008012017 Sekretaris/Pembimbing 2		16 November 2023

Ponorogo, 15 November 2023

Direktur Pascasarjana,

Moh Tasrif, M.Ag.

NIP 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariska Candra Yuliana
NIM : 502210007
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 10 November 2023

Penulis,



Ariska Candra Yuliana
NIM 502210007

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TK ISLAM TERPADU 2 QURROTA A'YUN PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Kajian ini dilatarbelakangi oleh asumsi sebagian besar masyarakat yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan yaitu bagaimana sekolah mampu menghasilkan keuntungan finansial. Berbeda dengan pendapat Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan yaitu bagaimana sekolah memiliki daya jual sehingga dapat menarik perhatian masyarakat. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo tidak memiliki unit usaha untuk mengembangkan sekolah, tetapi kepala sekolah memiliki karakteristik sebagaimana seorang wirausaha sehingga dapat mengembangkan sekolah yang dipimpinnya.

Peneliti ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal yaitu tempat atau lokasi penelitian hanya satu. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana berupa pengumpulan data, kondensasi data, tampilan data dan gambar.

Hasil penelitian mengenai kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan ditemukan kesesuaian fungsi dalam teori manajemen yakni kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaannya memiliki karakteristik sebagai berikut : inovatif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, bekerja keras dalam mempertahankan akreditasi yang dimiliki lembaga, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah serta mampu menjadi motivator bagi *stakeholder* sekolah, pantang menyerah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui pembinaan dan pelatihan serta selalu mencari solusi terbaik dengan melakukan evaluasi pekanan, serta memiliki naluri kewirausahaan dengan menciptakan program-program yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Adapun dampak dari kompetensi kewirausahaan dalam peningkatan mutu pendidikan meliputi: meningkatnya kreativitas seluruh warga sekolah, meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, meningkatnya sarana dan prasarana sekolah, meningkatnya prestasi siswa, serta meningkatnya partisipasi masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila terdapat koordinasi antara seluruh komponen sekolah, yang meliputi: guru, siswa, kurikulum, uang, dan sarana prasarana sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan serta mampu mendorong motivasi dan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan

**ENTREPERENURIAL COMPETENCE OF SCHOOL PRINCIPAL
IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION
AT TK ISLAM TERPADU 2 QURROTA A'YUN PONOROGO**

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the entrepreneurial competence of school principals in improving the quality of education in TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. This study is motivated by the assumption of most people who state that entrepreneurial competence is how schools are able to generate financial benefits. In contrast to the opinion of the Principal of TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo who stated that entrepreneurial competence is how schools have selling power so that they can attract the attention of the community. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo does not have a business unit to develop the school, but the principal has the characteristics of an entrepreneur so that he can develop the school he leads.

This researcher uses a qualitative type of approach with a single case study, i.e. only one place or research location. The methods used by researchers in collecting research data are interviews, observations, and documentation. The data analysis uses Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana models of data collection, data condensation, data display and images.

The results of research on the entrepreneurial competence of school principals in improving the quality of education found the suitability of functions in management theory, namely principals with entrepreneurial competencies have the following characteristics: innovative in developing learning innovations, working hard in maintaining accreditation owned by the institution, having a strong motivation to succeed in carrying out their duties and functions as principals and being able to be motivators For school stakeholders, never give up on improving the quality of school education through coaching and training and always looking for the best solution by conducting weekly evaluations, and have an entrepreneurial instinct by creating programs that are appropriate to the child's stage of development.

The impact of entrepreneurial competence in improving the quality of education includes: increasing the creativity of all school residents, increasing the professionalism of teachers and education staff, increasing school facilities and infrastructure, increasing student achievement, and increasing community participation. Education can be said to be quality if there is coordination between all school components, which include: teachers, students, curriculum, money, and school infrastructure carried out harmoniously, so as to create a pleasant learning situation and be able to encourage student motivation and interest in learning.

Keywords: Principal's Entrepreneurial Competence, Education Quality

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii	
PERNYATAAN KEASLIAN	iii	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv	
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v	
KATA PENGANTAR	vi	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii	
ABSTRAK	ix	
DAFTAR ISI	xi	
DAFTAR TABEL	xiii	
DAFTAR GAMBAR	xiii	
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv	
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Konteks Penelitian	1
B.	Fokus Penelitian	5
C.	Tujuan Penelitian	5
D.	Manfaat Penelitian	5
E.	Kajian Terdahulu	6
F.	Definisi Operasional	12
G.	Sistematika Penulisan.....	13
BAB II	KAJIAN TEORITIK	
A.	Peran Kepala Sekolah	15
B.	Kompetensi Kepala Sekolah	17
C.	Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah	20
D.	Strategi Kewirausahaan Kepala Sekolah	22
E.	Mutu Pendidikan	24
F.	Indikator Mutu Pendidikan	26
G.	Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	27

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Metode dan Pendekatan	30
	B. Data dan Sumber Data	31
	C. Teknik Pengumpulan Data	32
	D. Analisis Data	35
	E. Teknik Pengecekan Data	36
BAB IV	KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TK ISLAM TERPADU 2 QURROTA A'YUN PONOROGO	
	A. Data Umum	41
	B. Paparan Data	42
	C. Analisis Data	60
	D. Sinkronisasi dan Transformatif	71
BAB V	DAMPAK KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TK ISLAM TERPADU 2 QURROTA A'YUN PONOROGO	
	A. Paparan Data	75
	B. Analisis Data	84
	C. Sinkronisasi dan Transformatif	91
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran	95
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan paling besar dalam peningkatan mutu pendidikan. Salah satu indikator keberhasilan seorang kepala sekolah yang kompeten diukur dari mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Mutu pendidikan meliputi *input*, proses, dan *output*. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan melibatkan perubahan satu hal menjadi hal lain dengan mengintegrasikan *input* untuk menciptakan situasi belajar yang menarik. *Output* pendidikan merupakan hasil pembelajaran yang dapat diukur dari segi mutu, efisiensi, produktivitas, kinerja, inovasi, dan etos kerja.¹

Mutu pendidikan pada pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perilaku positif sebagian besar siswa.²

Kepala sekolah harus mampu bertindak secara kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan memiliki beberapa karakteristik, salah satunya inovatif. Kepala sekolah yang memiliki karakteristik inovatif berupaya untuk menggalang partisipasi masyarakat. Mutu pendidikan adalah produk utama yang dihasilkan sekolah untuk dipasarkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, karakteristik yang dimiliki oleh kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan berguna dalam meningkatkan mutu pendidikan.

¹ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2017), 312.

² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 161.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, seorang kepala sekolah minimal harus memiliki lima kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.³ Adapun menurut Mulyasa, kewirausahaan adalah sifat, kepribadian, dan karakteristik yang dimiliki setiap orang yang memiliki keinginan besar untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam semua kegiatan produktif. Oleh karena itu, kepala sekolah dapat memiliki sikap dan jiwa wirausaha dengan selalu mengedepankan kebiasaan berpikir kreatif, bertindak inovatif, dan pantang menyerah dalam memanfaatkan dan mengambil setiap peluang untuk mencapai tujuan sekolah yang identik dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kecerdasan.⁴

Kewirausahaan dalam bidang pendidikan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Upaya kepala sekolah dalam menerapkan kewirausahaan di sekolah antara lain: 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. 2) Melakukan kegiatan dalam upaya mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. 3) Memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik. 5) Mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.⁵ Dengan adanya kompetensi kewirausahaan, diharapkan mampu mendorong kepala sekolah untuk kreatif menciptakan dan memanfaatkan peluang demi kemajuan sekolah. Kewirausahaan di sekolah memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah guna

³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, 2007, 5-7.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 189-190.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, 191.

mengambil keuntungan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.

Adapun mutu pendidikan mengacu pada kompetensi lembaga pendidikan untuk menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan dengan cara yang memaksimalkan kapasitas siswa untuk belajar. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu perlu merancang sistem pendidikan yang dapat mendukung lingkungan belajar yang menyenangkan dan memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan.⁶ Ada tiga hal yang membuat mutu pendidikan dianggap tidak memadai atau tidak berhasil, dan mereka adalah sebagai berikut: 1) Kebijakan dan pelaksanaan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan produksi pendidikan atau analisis input-output yang tidak dilaksanakan secara konsekuen dan hanya berkonsentrasi pada input pendidikan, 2) Pendidikan nasional diselenggarakan secara terpusat, sehingga sekolah hanya sebagai pelaksana pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi pusat yang tidak ada sesuai dengan kondisi sekolah setempat, dan 3) Partisipasi masyarakat, terutama orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim yang mempengaruhi lembaga pendidikan setempat.⁷

TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo merupakan sekolah taman kanak-kanak yang berlokasi di tengah kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Imam Bonjol No. 184-B Ponorogo yang memiliki visi terbetuknya generasi muslim unggulan, dambaan umat yang sehat, cerdas, mandiri, kreatif, dan berkepribadian islami sejak dini. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo merupakan *fullday school* pertama di Ponorogo dengan *tagline* taman pembelajar kreatif, yaitu kreatif gurunya, siswanya, pembelajarannya, dan program kegiatannya. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) yang

⁶ Aminatul Zahro, *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.

⁷ Dasim Budimansyah, Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia, *Jurnal Educationist*, Volume 2 Nomor 1 (2008), 56-57.

ramah anak, menstimulasi tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap perkembangannya serta penanaman karakter islami sejak dini sehingga menjadi pembiasaan setiap hari.⁸

Persaingan di dunia pendidikan saat ini sangat kompetitif karena semakin banyaknya sekolah baru yang memiliki program yang hampir sama dengan TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, yakni pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta adanya program tahfidz. Berbagai upaya dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, salah satunya dengan kompetensi kewirausahaan. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, yakni dengan melakukan berbagai inovasi bagi pengembangan sekolah. Inovasi tersebut meliputi: inovasi pada model pembelajaran, media pembelajaran, serta menyusun program-program yang menarik sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Selain melalui beberapa kegiatan tersebut, guru juga aktif mensosialisasikan lembaga sekolahnya melalui media sosial berupa facebook, instagram, dan youtube.⁹

Beberapa prestasi sekolah yang menjadi indikator mutu di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yaitu dengan adanya prestasi akademik maupun nonakademik yang telah dicapai oleh lembaga tersebut dan sekolah telah terakreditasi A. Prestasi yang telah diperoleh di antaranya juara lomba tahfidz, juara lomba futsal kids, juara lomba dai, dan juara lomba mewarnai. Sebagian besar masyarakat sampai saat ini masih memiliki pemikiran bahwa kewirausahaan merupakan usaha dagang atau bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan secara finansial. Berbeda dengan Kepala sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yang mengemukakan bahwa kompetensi kewirausahaan bukan hanya bagaimana sekolah menghasilkan keuntungan

⁸ <https://qurrotaayunpng.id/about-us/play-group-dan-tk-islam-terpadu-2/> diakses pada Jum'at, 06 Oktober 2023, Pukul 20.30 WIB.

⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/08-VIII/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

secara finansial saja, tetapi bagaimana kompetensi tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo tidak memiliki unit usaha untuk mengembangkan lembaga yang dipimpinnya. Kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* sekolah berupaya untuk mengembangkan sekolah dengan melakukan kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah pada tingkat taman kanak-kanak di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo?
2. Bagaimana dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Untuk menganalisis dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi kepala sekolah untuk menerapkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah.

2. Aspek praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi :

- a. Bagi kepala sekolah untuk meyakinkan masyarakat agar memilih TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai sekolah yang memiliki program yang menarik dan menyenangkan.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mencapai hasil yang optimal.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa tidak hanya dari segi keterampilan akademik tetapi juga nonakademik.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa literatur yang peneliti kemukakan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian yang mempunyai relevansi dan kesamaan kajian dengan penelitian ini. Telaah hasil penelitian terdahulu tersebut berupaya karya jurnal, skripsi, maupun tesis mahasiswa sebelumnya.

Pertama, jurnal karya Subarkah dengan judul “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara”. Penelitian ini membahas tentang kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara sudah memiliki karakter wirausaha sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007. Hal ini ditunjukkan dengan adanya inovasi di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara dalam bidang IMTAQ dan mutu peserta didik berupa kegiatan

membaca Al Quran sebelum pelajaran, kerjasama lulusan dengan perusahaan-perusahaan, kerjasama pelatihan dengan LPK Kembar, dan pembukaan program keahlian Teknik Rekayasa Perangkat Lunak. Sikap kerja keras kepala sekolah ditunjukkan dengan baiknya presensi kehadiran kepala sekolah dan juga pernyataan wakil kepala sekolah tentang sikap kerja keras kepala sekolah, serta pengamatan peneliti terhadap keseharian kepala sekolah di sekolah.

Kepala sekolah memiliki motivasi untuk sukses yang ditunjukkan dengan pernyataan kepala sekolah, "sukses bagi diri saya adalah suksesnya sekolah". Motivasi kepala sekolah juga terlihat ketika kepala sekolah memotivasi peserta didik menjelang pelaksanaan ujian nasional. Selanjutnya, adanya sikap pantang menyerah yang ditunjukkan kepala sekolah dengan adanya penghapusan RSBI kepala sekolah tetap optimis dan terus memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didiknya, selalu mengajukan proposal bantuan sumber dana untuk sekolah walaupun sering mengalami kegagalan. Adapun naluri kewirausahaan yang ditunjukkan dengan dikembangkannya berbagai unit usaha dan dibangunnya Bisnis Center di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.¹⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu karya Subarkah yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan yakni pendekatan kualitatif dengan topik pembahasan yaitu kompetensi kewirausahaan dalam peningkatan mutu pendidikan. Pada karakteristik motivasi yang kuat kepala sekolah berupaya untuk memotivasi warga sekolah dalam meningkatkan kinerjanya. Perbedaannya yaitu penelitian ini pada karakteristik inovasi kepala sekolah berupaya untuk membangun mental spiritual dan kerohanian siswa. Sikap kerja keras ditunjukkan dengan baiknya presensi kehadiran kepala sekolah dan pernyataan dari kepala sekolah. Sikap pantang menyerah kepala sekolah ditunjukkan dengan penghapusan RSBI, serta adanya naluri kewirausahaan yang ditunjukkan dengan

¹⁰ Subarkah, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, 12–13).

dikembangkannya berbagai unit usaha dan dibangunnya bisnis center di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.

Kedua, skripsi karya Gupra Syeh dengan judul “Studi Kompetensi Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian ini membahas tentang pengetahuan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah, implementasi kompetensi kewirausahaan, dan faktor-faktor yang menghambat kepala sekolah melaksanakan kompetensi kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinannya, kepala sekolah SMA Negeri 3 SIDRAP telah berhasil mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan dalam tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah tersebut meliputi: 1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah. 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif. 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah. 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah. 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sebagai sumber belajar peserta didik.¹¹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu karya Gupran Syeh yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan yakni pendekatan kualitatif. Kepala sekolah memiliki 5 karakteristik dalam mengembangkan sekolahnya. Pada karakteristik inovasi kepala sekolah memiliki program-program sekolah dalam mengembangkan sekolahnya. Perbedaannya yaitu SMA Negeri 3 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki program bebas asap rokok. Sehingga kepala sekolah bekerja keras untuk membangun sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Motivasi kepala

¹¹ Gupran Syeh, *Studi Kompetensi Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang*, Skripsi (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2021), 9–11.

sekolah diwujudkan dengan memberikan arahan, teguran, dan motivasi terhadap guru dan tenaga pendidik lainnya sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kompetensi sekolah. Kepala sekolah membuka diri dan menerima setiap masukan dan saran dalam menghadapi permasalahan. Naluri kewirausahaan kepala sekolah diwujudkan dengan menumbuhkan naluri kewirausahaannya melalui materi pelajaran muatan lokal (mulok) yakni prakarya.

Ketiga, tesis karya Baginda Hambali dengan judul "Implementasi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru di sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harum Jakarta Utara". Penelitian ini membahas tentang implementasi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SDIT Harum sudah menerapkan karakteristik kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yang sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Hal ini bisa dilihat dari standar gaji/honor guru-guru SDIT Harum masih belum mengikuti standar gaji UMR DKI Jakarta. Selain itu ada faktor penghambat pelaksanaan implementasi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan guru di SDIT Harum Jakarta diantaranya; lahan sekolah yang kurang luas sehingga kepala sekolah sulit untuk mengembangkan usaha usaha inovatif sebagai penggerak ekonomi sekolah, keterbatasan lahan koperasi, kantin, dan kegiatan ekstrakurikuler.¹²

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu karya Baginda Hambali yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan yakni pendekatan kualitatif. Kepala sekolah SDIT Harum juga menerapkan karakteristik kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yang sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Perbedaannya yaitu kepala sekolah

¹² Baginda Hambali, *Implementasi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harum Jakarta Utara*, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 70–78.

memiliki naluri kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan dengan mengelola unit usaha seperti *catering* dan layanan antar jemput siswa menggunakan mobil sekolah.

Keempat, jurnal karya Iswadi dengan judul “Kewirausahaan Kepala Sekolah”. Penelitian ini membahas tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Ketahun Bengkulu Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kompetensi kewirausahaan dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Pada dimensi inovatif/kreatif, kepala sekolah mewujudkannya dalam bentuk pengadaan sarana dan prasarana, terutama dibangunnya laboratorium bahasa yang akan dipersiapkan untuk membuka jurusan bahasa di masa mendatang. Inovasi lainnya adalah mewujudkan pendidikan *life skill* bagi para lulusan. Pada dimensi kerja keras diwujudkan dengan bekerja secara tim, memberi kesempatan bawahan untuk mengembangkan diri dengan tidak meninggalkan tugas pokok, dan menetapkan prestasi sebagai ukuran hasil kerja, dan kerja keras dalam pengadaan sarana dan prasarana.

Pada dimensi motivasi, kepala sekolah mewujudkan dalam bentuk kesiapan menghadapi tantangan dan tuntutan di masa datang, membawa kemajuan sekolah dengan ukuran mutu, menekankan pentingnya kerjasama dan koordinasi, selain itu juga menekankan perlunya *reward* dan *punishment* kepada bawahan. Pada dimensi pantang menyerah dan alternatif solusi terbaik diwujudkan dengan cara-cara mengatasi persaingan dengan sekolah lain yang setingkat yaitu dengan cara peningkatan kinerja dan peningkatan penggunaan teknologi informasi, mempersiapkan calon lulusan siswa sebaik mungkin dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Pada dimensi pengelolaan unit produksi/jasa serta naluri wirausaha, kepala sekolah menempatkan personel yang sesuai untuk pengelolaannya, difokuskan untuk tujuan pembelajaran siswa dan bersifat non finansial, namun tidak menutup kemungkinan di masa

mendatang kegiatan unit produksi yang ada dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara finansial.¹³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu karya Iswadi yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan yakni pendekatan kualitatif. Kepala sekolah memiliki karakteristik sebagaimana kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan. Pada dimensi kerja keras diwujudkan dengan bekerja secara tim, memberikan kesempatan bawahan untuk mengembangkan diri, menetapkan prestasi sebagai ukuran hasil kerja keras, serta pengadaan sarana dan prasarana. Pada dimensi pantang menyerah diwujudkan dengan cara peningkatan kinerja, mempersiapkan calon lulusan sebaik mungkin, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Pada dimensi memiliki naluri kewirausahaan, kepala sekolah menempatkan personil yang sesuai bagian masing-masing. Perbedaannya yaitu pada dimensi inovatif, kepala sekolah membangun laboratorium bahasa untuk membuka jurusan bahasa di masa yang akan datang. Bentuk inovasi lainnya dengan mewujudkan pendidikan *life skill* bagi para lulusan.

Kelima, tesis karya Ahmad Masrur Fathoni dengan judul “Kewirausahaan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo untuk Meningkatkan *Brand Mark* Adiwiyata”. Penelitian ini membahas tentang strategi kewirausahaan kepala madrasah untuk mendapatkan *brand mark* adiwiyata dan implikasi kewirausahaan untuk mendapatkan *brand mark* adiwiyata di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kewirausahaan yang dimiliki Kepala MIN 1 Ponorogo untuk meningkatkan brand mark Adiwiyata adalah memadukan kebijakan, peluang, kurikulum, kegiatan, pengelolaan, keuangan dan kepribadian. Kepribadian yang dimiliki oleh kepala MIN 1 ponorogo di antaranya: percaya diri, kreatif, berpikir positif, memiliki motivasi yang

¹³ Iswadi, *Kewirausahaan Kepala Sekolah*, Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 10 Nomor 5 (2016), 418-419.

tinggi, berani mengambil resiko, memiliki jiwa emimpin, melakukan evaluasi diri, dan berorientasi ke depan.¹⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu karya Ahmad Masrur Fathoni yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan yakni pendekatan kualitatif. Kepala sekolah memiliki karakteristik kreatif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. perbedaannya yaitu pada tesis karya Ahmad Masrur Fathoni penelitian difokuskan pada strategi kewirausahaan kepala sekolah untuk meningkatkan *brand mark* adiwiyata. Peningkatan *brand mark* adiwiyata dilakukan dengan karakteristik kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap kata maupun istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian sebagai berikut :

1. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah dengan melakukan berbagai inovasi bagi pengembangan sekolah, bekerja keras dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya, memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai hasil yang optimal, pantang menyerah dan selalu mencari solusi dalam menghadapi permasalahan, serta memiliki naluri kewirausahaan.
2. Mutu pendidikan merupakan kemampuan dalam mengelola dan memproses input pendidikan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan output pendidikan yang bermutu dan bermanfaat.
3. Pendidikan anak usia dini merupakan peserta didik pada TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yang sedang mengalami pertumbuhan

¹⁴ Ahmad Masrur Fatoni, *Kewirausahaan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo untuk Meningkatkan Brand Mark Adiwiyata*, Tesis (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 112–113.

dan perkembangan, baik dari fisik ataupun mental mulai berusia 4-6 tahun yang memerlukan upaya untuk memfasilitasi kebutuhan dalam kehidupan.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan tesis ini peneliti bagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul tesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang masalah yang berisi fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori. Memuat tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang peran kepala sekolah, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, strategi kewirausahaan kepala sekolah, mutu pendidikan, indikator mutu pendidikan, dan peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

BAB III Metode Penelitian. Memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memuat kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memuat dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

BAB VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Teori yang dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji data temuan di lapangan pada bab ini meliputi: peran kepala sekolah, kompetensi kepala sekolah, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, strategi kewirausahaan kepala sekolah, mutu pendidikan, dan indikator mutu pendidikan.

A. Peran Kepala Sekolah

Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yaitu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik. Peran kepala sekolah dalam bidang pendidikan sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar. Seorang kepala sekolah tidak hanya menguasai teori saja, tetapi seorang kepala sekolah harus bisa mengimplementasikan kemampuannya secara nyata. E. Mulyasa mengemukakan bahwa untuk mendorong visinya dalam meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sebagai berikut:¹

1. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Kepala sekolah sebagai pendidik karena kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan. Tanggung jawab kepala sekolah sebagai pendidik meliputi: mengatur kegiatan ekstrakurikuler dan akademik untuk siswa, membuat rencana pembelajaran, mengajar siswa, dan memberikan layanan konseling kepada anak-anak.

2. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi pengelolaan sumber daya sekolah, yang meliputi: membuat perencanaan sekolah, rencana kerja sekolah (RKS), rencana dan anggaran kegiatan sekolah

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

(RKAS), penyusunan pedoman dan jadwal kegiatan sekolah serta struktur organisasi sekolah, pengelola guru dan tenaga kependidikan lainnya, pengelola siswa, pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, pengelolaan pembiayaan sekolah, dan melaksanakan evaluasi sekolah.

3. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Pencatatan, penyusunan, dan dokumentasi semua program sekolah merupakan tugas manajemen administrasi yang berkaitan erat dengan peran kepala sekolah sebagai administrator. Sebagai administrator, kepala sekolah harus mampu mengelola hal-hal berikut: kurikulum, administrasi siswa, administrasi kepegawaian, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.

4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor yakni mengawasi kinerja seluruh warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membantu seluruh warga sekolah dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar mengajar. Menurut E. Mulyasa, kemampuan kepala sekolah dalam merancang, mengawasi, dan menerapkan program supervisi pendidikan merupakan syarat untuk melaksanakan kewajibannya sebagai supervisor.

5. Kepala Sekolah sebagai Leader

Tugas kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) yakni mampu menggerakkan bawahannya untuk melaksanakan tugasnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

6. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, mencari ide atau gagasan baru untuk mengembangkan sekolah, mengintegrasikan semua kegiatan sekolah, memberikan teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah, dan menciptakan metode pembelajaran yang inovatif.

7. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Kepala sekolah sebagai motivator yakni kepala sekolah mampu mendorong dan memotivasi bawahannya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan atau hadiah bagi bawahan yang memiliki kinerja yang baik.

B. Kompetensi Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Seseorang dikatakan kompeten apabila menguasai keterampilan khusus yang sesuai dengan bidangnya. Kepala sekolah yang bertanggung jawab mengelola satuan pendidikan wajib menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu untuk menunjang pelaksanaan fungsinya. Menurut Sahertian dalam Wahyudi, kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu melalui pendidikan dan pelatihan dengan menunjukkan karakteristik khusus sesuai dengan tugas yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Supandi dalam Wahyudi bahwa kompetensi adalah seperangkat keterampilan kerja dan bukan hanya pengetahuan.²

Kompetensi memerlukan kemampuan, nilai, dan keterampilan kognitif dan afektif tertentu yang spesifik dan unik yang melekat pada karakteristik posisi atau tugas yang dilakukan. Standar kompetensi ini dimaksudkan untuk menjamin kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya secara akurat dan bermutu. Kepala sekolah yang memenuhi kriteria dan persyaratan jabatan adalah orang yang mempunyai wewenang untuk memangku jabatan atau tugas yang diberikan. Dengan demikian, kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang tercermin oleh kepala sekolah dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkan menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan mengenai penyediaan, pemanfaatan, dan peningkatan

² Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 28-29.

potensi sumber daya untuk meningkatkan sekolah mutu pendidikan di sekolah.³

Kompetensi kepala sekolah terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan, seperti proses pembelajaran di sekolah, penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengelolaan sekolah, pelatihan tenaga kependidikan lainnya, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Keberhasilan suatu sekolah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak yang konsisten.⁴

Kompetensi kepala sekolah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah meliputi lima kompetensi, yaitu:⁵

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian kepala sekolah meliputi akhlak mulia, keteladanan, upaya dalam mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, integritas sebagai pemimpin, keinginan mengembangkan diri, dan kemampuan dalam mengendalikan diri saat menghadapi masalah, bakat, serta minatnya terhadap jabatan.

2. Kompetensi Manajerial

Menurut Malayu, istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui prosedur yang diatur sesuai dengan tugas manajemen itu sendiri. Manajemen adalah ilmu dan seni dalam menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi: kemampuan mengelola

³ *Ibid*, 28.

⁴ Iswadi, *Kewirausahaan Kepala Sekolah*, Bengkulu Utara, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 10 Nomor 5 (2016), 416.

⁵ Umul Hidayati, *Kompetensi Kepala Madrasah Aliyah*, Jakarta Pusat: Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Jurnal Edukasi*, Volume 10 Nomor 2 (2012), 189–90.

madrasah, khususnya kemampuan menyusun perencanaan sekolah, mengelola peserta didik dan tenaga pendidik, mengelola kurikulum, mengelola keuangan, mengelola infrastruktur, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, serta mampu memantau dan mengevaluasi.

3. Kompetensi Supervisi

Supervisi pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan pada khususnya dan pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan untuk memperbaiki situasi pendidikan pada umumnya. Supervisi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pembinaan yang dirancang untuk membantu guru dan personil sekolah menyelesaikan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi memiliki dua tujuan yang harus dicapai, yaitu: peningkatan dan peningkatan kualitas pendidikan. Adapun kompetensi supervisi kepala sekolah meliputi: kemampuan untuk membuat program supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru, kemampuan untuk melaksanakan supervisi akademik guru dengan menggunakan metodologi dan teknik supervisi yang tepat, serta kemampuan melakukan tindak lanjut hasil supervisi akademik terhadap guru.

4. Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan reformasi sekolah melalui upaya inovatif dan kreatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kompetensi kewirausahaan tersebut antara lain: kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah, kemampuan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah, serta kemampuan untuk pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik ketika menghadapi permasalahan.

5. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan kepala sekolah dalam bersosialisasi dengan masyarakat, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Kompetensi sosial kepala sekolah meliputi: bekerja sama

dengan orang lain untuk kepentingan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memiliki kepekaan terhadap orang lain.

C. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Seseorang yang berkompeten memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan bidangnya. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan cara yang tepat. Kompetensi adalah proses yang berkembang melalui waktu dan berlanjut sepanjang hayat.⁶

Sahertian dalam Wahyudi mengartikan kompetensi sebagai kemampuan untuk mencapai sesuatu yang dicapai melalui pendidikan dan pelatihan dengan standar dan kualitas tertentu tergantung tugas yang ingin diselesaikan. Sedangkan Supandi dalam Wahyudi mengartikan kompetensi sebagai seperangkat keterampilan untuk melakukan suatu pekerjaan dan bukan sekedar pengetahuan. Kompetensi mencakup kemampuan, kondisi, nilai emosional, dan keterampilan kognitif tertentu yang spesifik dan unik yang terkait dengan karakteristik posisi atau tugas yang dilakukan.⁷

Dengan demikian, kompetensi kepala sekolah mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dari kepala sekolah dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan, dan peningkatan sumber daya potensial untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Seseorang dianggap berkompeten dalam bidang tertentu apabila memiliki keterampilan bekerja sesuai dengan bidangnya.⁸

⁶ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, 28.

⁷ *Ibid*, 28-29.

⁸ *Ibid*, 29.

Menurut Suryana dan Kartib Bayu dalam Putri Sasqia, kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola diri sendiri, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya secara kreatif dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Barringer & Ireland dalam Putri Sasqia, kewirausahaan adalah proses di mana orang mengejar peluang terlepas dari sumber daya yang mereka miliknya. Selain memiliki keterampilan lain yang diperlukan untuk untuk mengembangkan sekolah menjadi berkualitas, dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah akan menjadi pemimpin yang kreatif dan inovatif. Sehingga kewirausahaan mengacu pada sifat, watak, dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu yang mendorong mereka untuk mewujudkan dan menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif dalam semua kegiatan produktif.⁹

Menurut Donni Juni Priansa, kompetensi kewirausahaan seorang kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan cita-citanya untuk hidup mandiri dengan kepribadian yang kuat, kemauan yang kuat, kepekaan terhadap lingkungan, serta memiliki keterampilan dan kemampuan. Jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di sekolahnya, maka kepala sekolah, tenaga kependidikan baik guru maupun non guru, serta siswa harus memahami dan mengembangkan sikap wirausaha sesuai dengan perannya masing-masing.¹⁰

Oleh karena itu, kompetensi kewirausahaan merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap kepala sekolah. Dengan menguasai kompetensi ini, kepala sekolah dapat dengan mudah meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah, karena mereka akan memungkinkan untuk: 1) mengembangkan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah, 2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, dan 3) memiliki motivasi yang kuat untuk mengimplementasikan ide-ide

⁹ Putri Sasqia, dkk, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, *Jurnal Edustudent*, Volume 1 Nomor 4 (2022), 266.

¹⁰ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 93.

mereka dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah atau madrasah, serta 4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah atau madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.¹¹

Kewirausahaan dalam bidang pendidikan mengacu pada upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menjadikan sekolahnya lebih baik. Konsep kewirausahaan ini melibatkan upaya untuk memahami peluang dengan cermat, melihat lembaga pendidikan dari sudut pandang baru, menyelidiki sumber daya secara praktis dan bermanfaat, mengevaluasi manajemen risiko, dan menciptakan kesejahteraan. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru, tenaga administrasi, siswa, dan seluruh *stakeholder* sekolah untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan perannya masing-masing.¹²

D. Strategi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus mempunyai strategi untuk mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan agar berjalan dengan lancar. Menurut Johar Permana dan Darma Kesuma, tugas utama kepala sekolah adalah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada seluruh warga sekolah dengan menerapkan strategi kewirausahaan. Sedangkan menurut Lupiyadi dan Wacik dalam Johar Pemana dan Darma Kesuma, strategi kewirausahaan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:¹³

¹¹ Reni Oktavia, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*, Padang: Universitas Negeri Padang, Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume 2 Nomor 1 (2014), 597.

¹² Sariyasni dan Budiyono, *Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 1 Makarti Jaya* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019), 551.

¹³ Johar Pemana dan Darma Kesuma, *Kewirausahaan dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 357-358.

1. Pengembangan Visi Misi

Merumuskan visi misi merupakan langkah awal dalam kewirausahaan di sektor pendidikan. Visi atau misi adalah gambaran atau cita-cita yang akan dicapai di masa yang akan datang. Visi sekolah harus jelas, ringkas dan mempunyai dukungan nyata untuk mencapai perubahan atau inovasi yang bersifat *enterpreneurial*. Visi yang telah dirumuskan disosialisasikan kepada seluruh pihak yang berkepentingan untuk melahirkan misi dan program yang harus dilaksanakan.

2. Dorongan Inovasi

Strategi ini berarti menumbuhkan dan mengembangkan gagasan-gagasan yang unik dan inovatif. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai program yang inovatif. Program inovasi ini merupakan faktor utama dalam strategi kewirausahaan sekolah. Terdapat dua faktor utama yang dapat dipertimbangkan ketika merumuskan agenda inovasi, yaitu: faktor internal sekolah dan faktor eksternal sekolah.

3. Penstrukturan Iklim Intrapreneurial

Strategi ini merupakan suatu proses pembentukan unsur-unsur dan suasana yang mendukung pelaksanaan program inovasi. Strategi ini lebih fokus pada proses internal organisasi, yakni upaya kepala sekolah untuk memperkuat sistem manajemennya. Kemampuan menjelaskan kebijakan pendidikan yang berlaku di bidangnya, kemampuan mengelola perubahan dan mengambil keputusan, serta kemampuan mengembangkan jaringan kerja yang menguntungkan merupakan syarat yang harus dipenuhi kepala sekolah ketika menyusun strategi yang diusulkan.

Kondisi warga sekolah memiliki peran utama dalam menentukan apakah program kewirausahaan di sekolah berhasil atau tidak. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kewirausahaan. Dengan adanya strategi kewirausahaan di sekolah, diharapkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah akan berjalan dengan baik. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan dituntut untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya dalam

memimpin sekolah agar hakikat kompetensi kewirausahaan yang diimplementasikan di sekolah dapat tercapai.

E. Mutu Pendidikan

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup tiga unsur, yakni: *input*, proses, dan output.¹⁴ *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia agar suatu proses dapat berlangsung. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya, perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu berlangsungnya sebuah proses. Input sumber daya meliputi: sumber daya manusia, yakni kepala sekolah, guru, guru BP, staf, dan siswa. *input* perangkat lunak meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program sekolah. Sedangkan sumbangan terhadap harapan diwujudkan dalam bentuk visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai sekolah. Tinggi rendahnya kualitas input dapat diukur dari persiapan *input*. Semakin tinggi tingkat kesiapan *input* maka semakin tinggi pula kualitas mengetiknya.

Proses pendidikan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang mempengaruhi kemajuan suatu proses disebut *input*, sedangkan sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses disebut *output*. Proses ini dikatakan bermutu apabila tercapai koordinasi, keselarasan serta kombinasi input sekolah seperti guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya. dilaksanakan secara harmonis sehingga dapat menciptakan situasi belajar yang menarik, dapat mendorong motivasi dan minat belajar, serta dapat memberdayakan siswa. Kata pemberdayaan mempunyai arti bahwa siswa tidak hanya menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru saja, akan tetapi pengetahuan tersebut juga menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati,

¹⁴ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2001), 24.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang paling penting peserta didik mampu mengembangkan dirinya.

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dicapai dari proses atau perilaku belajar. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan semangat kerja. *Output* sekolah dapat dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: 1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik dan 2) prestasi nonakademik seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak tahapan yang saling berhubungan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan nasional adalah rendahnya mutu pendidikan di semua jenjang dan satuan pendidikan, terutama di sekolah dasar dan menengah. Menyadari hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, di antaranya: pengadaan buku dan bahan pembelajaran, meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, serta meningkatkan manajemen sekolah.¹⁵

Peningkatan mutu pendidikan harus sesuai dengan standar tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah *pertama* yaitu menerapkan peningkatan mutu di sekolah. *Kedua*, kepemimpinan yang efektif diperlukan untuk melakukan peningkatan mutu. *Ketiga*, baik data dan fakta kualitatif maupun kuantitatif harus menjadi landasan bagi peningkatan mutu. *Keempat*, seluruh komponen sekolah harus diberdayakan dan diikutsertakan dalam peningkatan mutu. *Kelima*, sekolah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua atau wali, dan masyarakat. Kepuasan siswa, orang tua atau wali, dan masyarakat adalah tolak ukurnya. Sejauh mana upaya kepala sekolah

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 157-158.

memberikan kepuasan kepada tiga unsur tersebut, sejauh itu pula kredibilitas sekolah dipertaruhkan. Jika baik maka sekolah akan mendapatkan respon positif dari siswa dan masyarakat. Namun, jika buruk maka sekolah akan mendapatkan respon negatif dan dijauhi siswa dan masyarakat.¹⁶

F. Indikator Mutu Pendidikan

Menurut Heneveld dalam Donni Juni Priansa, beberapa indikator dalam mengukur mutu pendidikan untuk menciptakan sekolah yang efektif disajikan dalam tabel berikut ini:¹⁷

Keadaan atau Suasana Sekolah	Kondisi Pendukung	Proses Belajar Mengajar
Harapan/cita-cita atau semangat peserta didik yang tinggi	Kepemimpinan sekolah yang efektif	Lama waktu belajar
Tata tertib dan disiplin	Kemampuan mengajar	Variasi dalam strategi mengajar
Pengorganisasian kurikulum	Fleksibilitas dan otonomi	Frekuensi tugas yang dibawa ke rumah
Penghargaan dan insentif	Lamanya peserta didik/guru berada di kampus	Frekuensi penilaian dan umpan balik

Tabel 1.1 Mutu Pendidikan dalam Menciptakan Sekolah yang Efektif

Berdasarkan tabel di atas, secara umum ada tiga indikator mutu pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik, di antaranya:

1. Sekolah

Konsep ini meliputi: kepemimpinan kepala sekolah, tujuan sekolah, pengembangan komunitas profesional, kedisiplinan, serta memotivasi keunggulan akademik yang mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 117-118.

¹⁷ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, 11-14.

2. Guru

Mutu pendidikan akan meningkat apabila guru memiliki keterampilan akademik yang tinggi, memiliki pengalaman mengajar sesuai dengan bidangnya, serta adanya kegiatan pengembangan profesi guru.

3. Ruang kelas

Untuk memahami keefektifan ruang kelas diperlukan pemahaman tentang isi kurikulum, pedagogi, materi pelajaran, dan sarana prasarana yang digunakan.

Mutu pendidikan akan tercipta apabila penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif. Efektivitas penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah.

G. Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam PP Nomor 28 Pasal 12 Ayat 1 Tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan untuk mencapai tujuan bersama. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dipimpinnya, kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para pendidik dan tenaga kependidikan yang

berada di bawah wewenangnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah harus mampu menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, sehingga kinerja mereka menjadi lebih baik. Kepala sekolah dalam mengelola sekolah juga menganut sistem manajemen seperti: prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, dan inovasi.

Kompetensi yang dimiliki kepala sekolah memudahkannya untuk melakukan inovasi dalam berbagai aspek di sekolah. Adapun keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya ditentukan oleh dua faktor, meliputi: 1) kemampuan inovasi kepala sekolah, yaitu: keberanian melakukan sesuatu yang baru, mengidentifikasi berbagai kebutuhan, dan memanfaatkan berbagai peluang untuk mencapai tujuan sekolah. 2) Tingkat efektivitas dan efisiensi yang dapat dicapai oleh lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi produksi yang menghasilkan jasa pendidikan yang dibeli oleh para konsumen. Konsumen utama di lembaga pendidikan adalah para siswa dan *stakeholder* pendidikan lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, apabila produsen di lembaga pendidikan tidak mampu memasarkan hasil produksinya (jasa pendidikan), maka peminatnya akan semakin berkurang. Apabila tidak diperbaiki produksinya, akan ditinggalkan oleh konsumen yang berakhir dengan penutupan sekolah. Dari penjelasan tersebut, kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus mampu bertindak kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah produk yang dihasilkan sekolah dan dipasarkan kepada masyarakat maupun *stakeholder* pendidikan. Oleh karena itu, kreativitas dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan daya tawar dan daya saing yang harus ditingkatkan oleh sekolah atau madrasah secara terus menerus.¹⁸

¹⁸ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 319-332.

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan sebagai berikut:

1. Bertindak kreatif dan inovatif, kompetensi ini memiliki indikator sebagai berikut: menciptakan pembaharuan, merumuskan arti dan tujuan perubahan sekolah, menggunakan metode, teknik, dan proses perubahan sekolah, menciptakan dan memanfaatkan peluang, menciptakan program inovasi dan kreativitas, menciptakan keunggulan komparatif, serta mempromosikan sekolah.
2. Memberdayakan potensi sekolah, yang meliputi: merencanakan program pemberdayaan potensi sekolah, melaksanakan program pemberdayaan potensi sekolah, serta menjalin kerjasama dengan masyarakat, baik lembaga pemerintah maupun swasta.
3. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan warga sekolah, yang meliputi: menumbuhkan iklim yang mendukung kebebasan berpikir untuk menciptakan kreatifitas dan inovasi, mendorong warga sekolah untuk melakukan eksperimen untuk melakukan hal-hal baru, memberikan *rewards* atas hasil kreativitas warga sekolah, serta menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.¹⁹

¹⁹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 248-249.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹ Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo untuk memperoleh data tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah serta dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum yang menjadi guru kelas A dan Waka Kesiswaan yang menjadi guru kelas B untuk memperoleh informasi tambahan tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah serta dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Adapun dokumen-dokumen serta catatan lapangan peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah serta dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus yaitu rangkaian kegiatan penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala atau unit sosial tertentu seperti individu, kelompok, komunitas, atau institusi secara mendalam dan rinci.² Jenis penelitian studi kasus menggunakan desain penelitian satu kasus atau satu tempat penelitian saja. Penelitian ini bermula dari satu kasus yang mana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah diterapkan oleh Kepala

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

² Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), 77.

Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo sejak munculnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Bermula dari situlah Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki karakteristik sebagaimana seorang wirausaha untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki dampak yang sangat besar bagi mutu pendidikan di lembaga tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya ke lembaga tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Suatu penelitian didasarkan pada suatu data yang konkret, dapat dibuktikan atau bukan hanya menjadi isu yang berkembang di masyarakat. Data dan sumber data penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini meliputi: data primer dan data sekunder. Data primer di TK Islam Terpadu Qurrota A'yun 2 Ponorogo adalah kata-kata terkait kompetensi kewirausahaan dan dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang meliputi: Kepala Sekolah TK Islam Terpadu Qurrota A'yun 2 Ponorogo, Waka Kurikulum yang menjadi guru kelas A, Waka Kesiswaan yang menjadi guru kelas B, siswi kelas A, siswi kelas B, dan wali murid. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto.

Sedangkan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut meliputi: profil sekolah, dokumen bentuk inovasi pembelajaran, kegiatan pengembangan profesionalisme guru, program-program sekolah, prestasi sekolah, visi, misi, dan tujuan TK Islam Terpadu Qurrota A'yun 2 Ponorogo serta struktur kepengurusan guru.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang meliputi: Kepala Sekolah TK Islam Terpadu Qurrota A'yun 2 Ponorogo, Waka Kurikulum yang menjadi guru kelas A, Waka Kesiswaan yang menjadi guru kelas B, siswi kelas A, dan siswi kelas B. Adapun peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, program atau kegiatan sekolah, dan sarana prasarana yang digunakan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yang dapat mempermudah pengumpulan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut dijelaskan secara terperinci terkait teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur atau tertulis yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.³ Hal ini bertujuan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang terlalu melebar.

Penelitian dengan metode wawancara ini, informan yang menempati posisi sebagai subjek yaitu sebagai berikut:

- a. Ibu Yuni Lestari, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Dari informan ini peneliti menggali data tentang kompetensi kewirausahaan serta dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

³ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 190.

- b. Ibu Lilik Prihatin, S.Pd selaku Waka Kurikulum dan guru kelas A. Dari informan ini peneliti menggali data tambahan untuk menguatkan data yang diperoleh sebelumnya tentang kompetensi kewirausahaan serta dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.
- c. Ibu Dwi Setyaningrum, S.Pd selaku Waka Kesiswaan dan guru kelas B. Dari informan ini peneliti menggali data tambahan untuk menguatkan data yang diperoleh sebelumnya tentang kompetensi kewirausahaan serta dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.
- d. Clemira Khadijah Adeevanka, selaku siswi Kelas A Khalid. Dari informan ini peneliti menggali terkait mutu pendidikan di TK Islam terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.
- e. Kanaya Zia Almahyra, selaku siswi Kelas A Khalid. Dari informan ini peneliti menggali terkait mutu pendidikan di TK Islam terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.
- f. Aira Naufalyn Maheswari, selaku siswi Kelas B Musa. Dari informan ini peneliti menggali terkait mutu pendidikan di TK Islam terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.
- g. Farzana Maulida Setyoso, selaku siswi Kelas B Ismail. Dari informan ini peneliti menggali terkait mutu pendidikan di TK Islam terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo mengenai kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dan dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru untuk mencari informasi pendukung mengenai kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Observasi

Observasi adalah sebuah proses melihat, mengamati, dan menyermati serta “merekam” perilaku secara atis untuk satu tujuan tertentu.⁴ Peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur. Artinya, peneliti melakukan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati model pembelajaran yang diterapkan serta sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

Peneliti dalam melakukan pengamatan terlibat secara pasif. Artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan subjek penelitian maupun dengan pihak luar.⁶

Pada tahap observasi ini, peneliti memulai dengan observasi yang sifatnya menggambarkan secara umum tentang kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Selanjutnya, secara lebih fokus peneliti melakukan observasi tentang kegiatan pembelajaran di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, program atau kegiatan sekolah, dan sarana prasarana yang digunakan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷ Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti meminta dokumentasi yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 2007), 67.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 204.

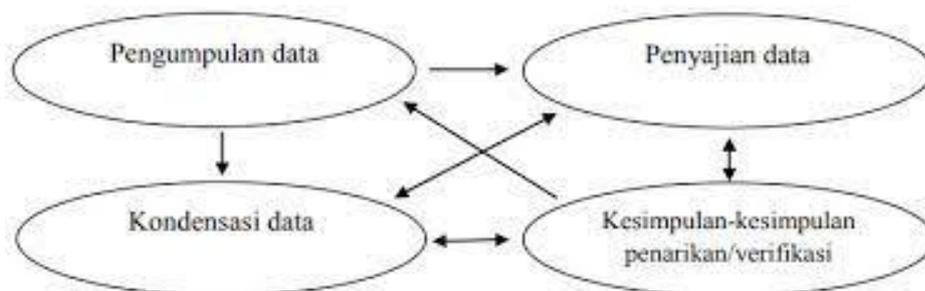
⁶ Hamid Pati Lima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

⁷ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 150–51.

Data-data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu dokumen profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, dokumen akreditasi sekolah, serta foto yang relevan dengan penelitian yang memuat seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, yang meliputi: bentuk inovasi pembelajaran, kegiatan pengembangan profesionalisme guru, program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan prestasi yang pernah dicapai.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸ Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai Teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan empat langkah sebagai berikut:⁹



1.1 Analisis data Milles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah seperti: inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, bentuk kerja keras yang dilakukan, motivasi yang kuat untuk

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 321.

⁹ Mathew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, Edition 3* (London: Sage Publication Inc., 2014), 31–32.

menjalankan tugas dan fungsinya, sikap pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan, serta naluri kewirausahaan. Seorang kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan dituntut untuk memiliki beberapa karakteristik tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Peneliti memilih data, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang ada di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Data yang relevan dan mengarah pada pemecahan masalah yang akan diseleksi kembali oleh peneliti, sekaligus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut selanjutnya akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang hasil penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Peneliti mereduksi dan menyajikan data dalam satu kesatuan yang saling terkait sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, karena peneliti ingin memantapkan hasil penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengecekan Data

Penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian

kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *membercheck*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan demikian, hubungan narasumber dan peneliti akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan dan kehadiran peneliti pun tidak dianggap mengganggu.¹⁰ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan kembali di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.¹¹ Peneliti dapat menemukan unsur dan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹² Contoh penerapan triangulasi sumber dalam konteks penelitian ini adalah peneliti membandingkan semua hasil informasi

¹⁰ Umar Shidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 91.

¹¹ Ibid, 94.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373.

dengan teori tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang bersumber dari literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian, hasil wawancara dengan sumber informasi, dan dokumentasi yang ada di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

- b. Triangulasi metode, digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹³ Contoh penerapan triangulasi metode dalam penelitian ini adalah penggunaan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah diperoleh baik berupa kata-kata, tabel maupun foto dokumentasi dari penelitian ini kemudian membandingkan dengan teori tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

4. *Membercheck*

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁴ Data yang didapatkan peneliti dari informan terkait kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sudah valid dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara data dengan fakta lapangan.

¹³ Ibid, 373.

¹⁴ Ibid, 98.

BAB IV

**KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TK ISLAM TERPADU 2
QURROTA A'YUN PONOROGO**

A. Data Umum

1. Profil TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo

TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo berlokasi di tengah kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Imam Bonjol No. 184-B Ponorogo dengan *tagline* sekolah “Taman Pembelajar Kreatif” (kreatif siswanya, kreatif gurunya, kreatif kegiatannya, dan kreatif program sekolahnya) merupakan lembaga pendidikan alternatif prasekolah yang bekerja untuk memaksimalkan potensi anak-anak melalui bimbingan dan interaksi yang ketat dalam pengaturan yang kaya akan nilai-nilai keislaman. Sehingga, anak-anak akan tumbuh sesuai dengan nilai-nilai keislaman, mengenal dan mampu berinteraksi dengan lingkungan mereka, serta menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif. Semuanya dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan.

Adapun sistem pembelajaran menggunakan kurikulum terpadu, yaitu kurikulum dinas dan kurikulum khas sekolah Islam Terpadu yang mengintegrasikan nilai dan materi Islam ke dalam pembelajaran. Pembelajaran menekankan pada kemandirian belajar yang memadukan bermain bernilai belajar dan belajar sambil bermain serta menekankan aspek keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan.

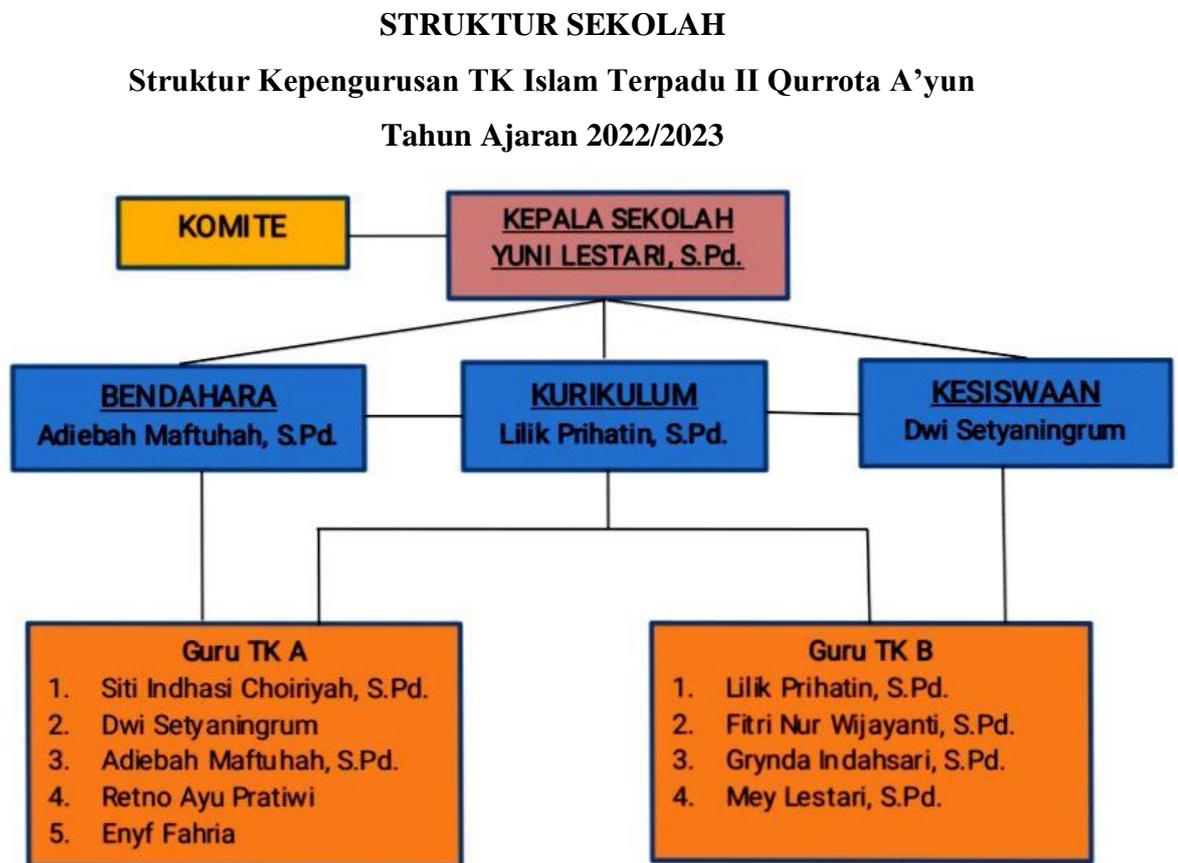
Aktivitas anak saat bermain pada dasarnya mengandung unsur pembelajaran bagi anak usia dini. Proses belajar bagi anak usia dini paling efektif apabila dilakukan dengan bermain dan dalam suasana yang menyenangkan. Dasar itulah yang digunakan TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai pendekatan pembelajaran. Seluruh pembelajaran berpusat pada anak. Pendekatan BCCT bertujuan

memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya.

Kegiatan pembelajaran dikemas dengan banyak bermain yang terarah dalam model pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Pembelajaran yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, kognitif yang meliputi kemampuan belajar dan pemecahan masalah, kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir simbolis, perkembangan motorik anak, perkembangan sosio-emosional, dan seni. Dengan sistem *moving class*, anak-anak memiliki kesempatan bermain yang cukup di kelas sentra. Montessori berpendapat bahwa anak usia dini berada di masa peka, dimana otak anak berkembang secara pesat dan unik. Informasi atau stimulasi yang masuk akan diserap dengan baik. Lingkungan belajar anak yang kaya akan stimulasi belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak akan semakin cepat neuron-neuron terkoneksi sehingga merangsang kecerdasan anak.¹

¹ Buku Profil Sekolah (Ponorogo: Tim PG TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo, 2023), 2-3.

2. Struktur Kepengurusan Guru²



Gambar 1.1 Struktur Kepengurusan TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo

3. Visi, Misi, dan Tujuan TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo

a. Visi :

Terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat yang sehat, cerdas, mandiri, kreatif, dan berkepribadian islami sejak dini.

b. Misi :

- 1) Menjadi lembaga PAUD Islam percontohan
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang bekerjasama dengan instansi yang berwenang dalam tumbuh kembang anak
- 3) Menyiapkan anak untuk memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik

² *Ibid*, 6

- 4) Membina potensi religious, emosional, intelektual, dan sosial sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan
- 5) Membangun suasana yang menyenangkan, mengembangkan kreatifitas yang berkesan bagi pembentukan kepribadian anak.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo adalah:

- 1) Membentuk siswa/siswi berbadan sehat dan kuat
- 2) Membentuk siswa/siswi kreatif, inisiatif, dan responsif
- 3) Membentuk siswa/siswi pemberani dan tidak menyerah
- 4) Membentuk siswa/siswi cermat dan mandiri
- 5) Membentuk siswa/siswiperhatian terhadap waktu
- 6) Membentuk siswa/siswi bermanfaat bagi semua.³

B. Paparan Data

Kompetensi kewirausahaan seorang kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan kegiatan berwirausaha saja, namun kompetensi kewirausahaan seorang kepala sekolah mengacu pada sifat, watak, dan karakteristik yang melekat pada setiap individu untuk melakukan inovasi bagi pengembangan sekolahnya. Untuk mewujudkan sekolah yang efektif, diperlukan proses, waktu, dan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh pemimpin sekolah. Kepala sekolah dengan kompetensi yang dimilikinya diharapkan mampu memimpin sekolah dalam rangka pemanfaatan sumber daya sekolah secara optimal. Salah satu aspek kompetensi inti adalah kompetensi bisnis. Salah satu dimensi kompetensi kepala sekolah adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan di sini untuk kepentingan pendidikan yang bersifat sosial bukan komersial. Berdasarkan

³ *Ibid*, 4-5.

wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo mengungkapkan sebagai berikut.⁴

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah bukan hanya sesuatu yang menghasilkan keuntungan finansial, tetapi bagaimana sekolah tersebut banyak dikenal oleh masyarakat secara luas dengan menjual kelebihan-kelebihan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki daya tarik terhadap lembaga tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yaitu kemampuan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan melibatkan seluruh guru untuk menciptakan kreativitas dan inovasi bagi pengembangan sekolahnya. Hal ini sesuai dengan *tagline* TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, yaitu taman pembelajar kreatif, kreatif gurunya, siswanya, pembelajarannya, dan program kegiatannya.⁵ Jadi, dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang profesional akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Tingkat kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun kompetensi kewirausahaan dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo di antaranya:

1. Inovatif

Menurut Kompri, inovasi dalam bidang pendidikan merupakan upaya menciptakan perubahan dengan tujuan untuk mencapai hal-hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Inovasi bagi kepala sekolah bertujuan untuk menjadikan sekolahnya lebih inovatif. Kepala sekolah yang inovatif tidak hanya meminta guru melakukan inovasi di dalam kelas, namun kepala sekolah juga melakukan tindakan inovatif kemudian menerapkannya dalam pengelolaan kelas dan manajemen sekolah pada umumnya.⁶ Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun

⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵ <https://qurrotaayunpng.id/about-us/play-group-dan-tk-islam-terpadu-2/> diakses pada Selasa, 06 Juni 2023, Pukul 08.00 WIB.

⁶ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 284.

Ponorogo melakukan inovasi untuk mengembangkan lembaganya agar lebih baik lagi. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁷

Ada beberapa inovasi yang dilakukan untuk mengembangkan TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Di antara bentuk inovasi yang kami lakukan yaitu: 1) inovasi dalam bidang sarana dan prasarana dengan melakukan perbaikan pada sarana dan prasarana sekolah. 2) Desain pembelajaran, bagaimana pembelajaran dikemas agar tidak monoton. 3) Manajerial. Selain itu kami juga melakukan evaluasi yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali.

Adapun beberapa bentuk inovasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yaitu :

a. Mengembangkan Inovasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo menerapkan model pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk anak usia dini, model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Model pembelajaran sentra yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan sentra bermain pada proses pembelajaran. Model pembelajaran sentra bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya. Sehingga model ini dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang ramah anak, karena anak-anak bisa memilih apa yang dia suka. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.⁸

Dalam model pembelajaran sentra anak-anak bisa memilih apa yang dia mau dan dia suka. Setiap anak memiliki *passion* masing-masing, jadi tidak harus disamakan semua. Model ini sangat ramah anak, karena memberikan kesempatan kepada

⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸ *Ibid.*

anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Model pembelajaran sentra dikembangkan menjadi 6, yaitu: 1) sentra persiapan bahasa dan matematika, meliputi berhitung, menyusun huruf menjadi sebuah kata, dan bermain peran. 2) Sentra alam, meliputi penyulingan air, menyaring air, dan sebagainya. 3) Sentra seni kreativitas, meliputi bermain musik, mewarnai, menyusun *puzzle*, dan membuat bentuk dari manik-manik maupun dari stik es krim. 4) Sentra balok, meliputi menyusun balok menjadi sebuah masjid, rumah, dan sebagainya. 5) Sentra peran, meliputi berperan menjadi dokter, polisi, TNI, koki, teknisi, dan sebagainya.⁹



Gambar 2.1 Sentra persiapan bahasa dan matematika



Gambar 2.2 Sentra alam

⁹ Lihat transkrip observasi 02/O/16-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



Gambar 2.3 Sentra seni kreativitas



Gambar 2.4 Sentra balok



Gambar 2.5 Sentra Bermain Peran

Dari dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dikemas semenarik mungkin sesuai, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tidak merasa bosan. Mengembangkan inovasi pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan efektivitas hasil. Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo diharapkan agar siswa-siswi TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo tumbuh sesuai dengan minat dan potensinya masing-masing. Dengan menerapkan model pembelajaran sentra pembelajaran

menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga, anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Menyusun Program-program Sekolah yang Menarik

Salah satu ciri sekolah yang bermutu yaitu selalu melakukan inovasi-inovasi baru. Inovasi inilah yang kemudian menjadi program unggulan sekolah. Program unggulan tidak hanya sekedar sebagai pembeda dengan sekolah lainnya, tetapi juga menjadi jawaban atas kebutuhan zaman. Sekolah yang melakukan inovasi-inovasi baru akan selalu dicari dan dibutuhkan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut akan semakin meningkat. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari web sekolah, TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki beberapa program unggulan, di antaranya:¹⁰ 1) pengembangan kemampuan dasar, 2) tahfidz Al Qur'an, hadits, dan hafalan doa sehari-hari, 3) mengaji dengan metode otak kanan (Wafa), 4) pengenalan huruf Al Qur'an dan latin, 5) shalat berjamaah, 6) pengenalan lingkungan, 7) *life skill*, 8) puncak kreativitas, 9) kunjungan (*field trip*), 10) ekstrakurikuler, 11) PHBI dan PHBN, dan 12) *character minded*.



Gambar 3.1 Kunjungan ke sentra tanaman Putra Kencana Nursery



Gambar 3.2 Kegiatan Muharram berbagai di SLB Aisyah

¹⁰ <https://qurrotaayunpng.id/about-us/play-group-dan-tk-islam-terpadu-2/> diakses pada Selasa, 06 Juni 2023, Pukul 08.00 WIB.

Gambar 2.1 Kunjungan ke Sentra Tanaman Putra Kencana Nursery

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa TK Islam memiliki beberapa program sekolah, salah satunya kegiatan kunjungan dan Peringatan Hari Besar Islam. Program-program tersebut bertujuan untuk menstimulasi perkembangan siswa. Selain itu dari banyaknya program yang ada di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut, karena semua kegiatan dari program tersebut *diupload* di media sosial. Sehingga, banyak masyarakat yang mengetahui lembaga tersebut dari media sosial. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah pendaftar yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

c. Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam sekaligus menguasai kurikulum dan instrumennya untuk mempersiapkan pembelajaran. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan. Kepala sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan. Yayasan maupun lembaga juga melakukan pembinaan maupun pelatihan kepada seluruh guru dan tenaga pendidikan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹¹

Langkah yang kami lakukan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh *stakeholder* sekolah yaitu dengan melakukan *upgrading* pekanan, sering mengikutkan guru pada kegiatan bimtek, seminar, maupun *workshop*, serta adanya kegiatan tahsin yang dilaksanakan satu minggu sekali untuk meningkatkan kualitas membaca Al

¹¹ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Qur'an. selain itu, yayasan juga mengadakan pembinaan bagi seluruh pegawai.



Gambar 4.1 *Upgrading Guru*

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Ningrum selaku guru kelas B TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹²

Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar maupun pelatihan secara bergantian. Guru yang mengikuti seminar atau pelatihan mengimbaskan kepada guru yang lain. Sehingga, guru yang tidak mengikuti mendapatkan ilmu yang sama dengan guru yang mengikuti seminar atau pelatihan.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidik merupakan profesi yang penting dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan pentingnya pendidikan dalam rangka kehidupan berbangsa. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan adalah pendidik, oleh karena itu seberapa baik mereka melakukan pekerjaan mereka memiliki dampak besar pada kualitas pendidikan. Pembinaan dan pelatihan merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya pembinaan dan pelatihan bagi guru maka dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

- d. Merancang Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa

¹² Lihat transkrip wawancara 03/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan berbagai aspek kurikulum saat ini, terutama yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka dan di lingkungan sekitarnya.¹³ TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan bakat dan minat siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi sebagai berikut.¹⁴

Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lembaga kami yaitu: drumb band, menyanyi, menggambar, mewarnai, dan futsal. Kegiatan ekstrakurikuler drumb band, menyanyi, menggambar, dan mewarnai bertujuan untuk menstimulasi perkembangan seni tetapi tetap menanamkan nilai-nilai islami.



Gambar 5.1 Ekstrakurikuler menyanyi

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengekspresikan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa-siswi TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat memilih apa yang disukainya atau yang

¹³ Aziza Meria, *Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan*, Padang: UIN Imam Bonjol, Turats : Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Volume 6 Nomor 2 (2018), 180.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sesuai dengan bakat siswa. Guru juga dapat membantu siswa-siswinya untuk memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat siswa.

e. Mengembangkan dan Menunjang Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dengan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berlangsung secara efektif. Sarana pendidikan adalah seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan, seperti: gedung, ruang kelas, meja, serta alat-alat dan media pembelajaran.¹⁵

TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, lembaga tersebut memiliki ruang kelas yang cukup, aula, toilet, tempat berwudhu, tempat untuk bermain, ruang guru, ruang pojok baca, serta berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.¹⁶

Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan dari lembaga tersebut. Kepala sekolah sebagai pemimpin berupaya agar sarana dan prasarana yang ada di sekolah terpenuhi. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, tidak hanya memudahkan siswa tetapi juga memudahkan seluruh *stakeholder* sekolah. sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

¹⁵ Riyanto Mahardika, dkk, *Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 1 Purbawinangun*, Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon (2021), 308.

¹⁶ Lihat transkrip observasi 03/O/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Bekerja Keras

Upaya mengembangkan sekolah memerlukan banyak tenaga, pikiran, biaya dan kemampuan bekerja dalam jangka waktu yang panjang. Suatu sekolah akan menjadi organisasi pembelajaran yang efektif apabila kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* sekolah bekerja keras untuk bersama-sama mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dapat tercapai apabila kepala sekolah memiliki kemampuan meningkatkan kepemimpinan sekolah dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesi, menerapkan prinsip kerja produktif, serta menjadikan diri sebagai makhluk sosial yang mudah untuk bekerja sama dengan komponen lainnya.¹⁷

Marquardt dari Benedicta menyatakan bahwa organisasi pembelajar adalah organisasi yang terus terlibat dalam pembelajaran kritis, kolaboratif, dan mentransformasi diri untuk memperoleh, mengelola, dan menerapkan pengetahuan dengan lebih baik untuk kesuksesan organisasi.¹⁸ Sedangkan Ndaraha menyatakan bahwa kerja keras kepala sekolah dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi.¹⁹ Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dan seluruh komponen sekolah bekerja keras untuk mempertahankan akreditasi yang dimiliki. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.²⁰

TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki akreditasi A unggul, sehingga kami dan seluruh guru berupaya untuk mempertahankan akreditasi tersebut dengan meningkatkan mutu pendidikan serta berupaya untuk terus meningkatkan prestasi dari lembaga. Siswa-siswi maupun guru TK Islam Terpadu 2 Qurrota

¹⁷ Reni Oktavia, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*, 601.

¹⁸ Prihatin Benedicta, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 77.

¹⁹ Taliziduhu Ndaraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 91.

²⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

A'yun Ponorogo sering mengikuti perlombaan maupun kegiatan di luar. Dari berbagai lomba yang diikuti ada siswa yang mendapatkan juara, di antara kejuaraan yang pernah diperoleh oleh siswa TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo yaitu : juara lomba futsal, juara lomba tahfidz, lomba mendongeng, lomba pidato, dan berbagai lomba lainnya.



Gambar 6.1 Prestasi lembaga

Kepala sekolah dan seluruh komponen sekolah juga berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, penggalian dan penggunaan dana operasional sekolah, serta berupaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa maupun orang tua. Selain itu, seluruh komponen sekolah juga aktif untuk mempublikasikan berbagai kegiatan maupun program yang dilakukan di berbagai sosial media. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam wawancara dengan peneliti.²¹

Kami berupaya untuk melakukan pengembangan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dengan melakukan perbaikan maupun pengadaan. Dalam hal pelayanan kami memiliki standar pelayanan, misalnya standar pelayanan dalam menerima tamu seperti apa. Dalam hal penggalian dana operasional kami berupaya agar semua kebutuhan sekolah terpenuhi serta program-program yang telah dirancang sebelum tahun ajaran baru dapat berjalan. Kami juga menganjurkan kepada seluruh guru untuk aktif di media sosial seperti facebook,

²¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

instagram, youtube, dan whatsapp agar masyarakat mengetahui lembaga kami.

Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo juga menjalin kerjasama dengan lembaga lain. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar lembaga lain mengetahui keberadaan TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Kepala Sekolah menyampaikan beberapa kerja sama yang dilakukan dengan lembaga lain.²²

Kami melakukan kerja sama dengan berbagai lembaga seperti: puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan siswa, sekolah lain yang ingin melaksanakan *study banding* di lembaga kami, kampus sebagai tempat magang, penelitian, dan sebagainya.



Gambar 7.1 *Study banding* dari RA Darul Fikri Ponorogo



Gambar 7.2 Pemeriksaan kesehatan dari Puskesmas Ponorogo Selatan

Dengan adanya kerja keras yang dilakukan kepala sekolah dan seluruh komponen sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Kepala sekolah dan seluruh komponen sekolah berupaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan serta mempertahankan akreditasi yang dimiliki melalui berbagai prestasi, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, penggalan dana operasional, pelayanan terhadap siswa maupun orang tua. Sehingga dengan menjaga mutu pendidikan, akreditasi yang dimiliki oleh lembaga, serta berbagai prestasi yang diperoleh dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut yang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya.

²² Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Motivasi yang Kuat

Motivasi kerja adalah keinginan untuk melakukan suatu tindakan untuk kepentingan yang bersumber dari kebutuhan. Kepala sekolah atau madrasah harus memiliki motivasi diri yang kuat agar berhasil melaksanakan sebagian besar tanggung jawab mereka. Hal ini akan mendorong kepala sekolah menjadi pemimpin yang luar biasa.²³ Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki motivasi diri yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.²⁴

Salah satu motivasi saya yaitu bagaimana anak-anak tumbuh maksimal dengan potensi, bakat, dan minat sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, kami menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta menciptakan program-program yang menarik.

Kepala sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo juga berupaya agar apa yang dibutuhkan oleh siswa dan lembaga terpenuhi, serta program-program yang dimiliki oleh sekolah dapat berjalan. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.²⁵

Kami berupaya agar apa yang dibutuhkan oleh siswa dapat terpenuhi, seperti merencanakan program-program sekolah selama satu tahun serta biaya diperlukan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Kami selalu mendukung program-program yang telah dirancang untuk peningkatan mutu pendidikan di lembaga kami.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak berjalan sendiri, melainkan dibantu oleh seluruh guru. Kepala sekolah tidak hanya memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai visi, misi, dan

²³ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 292.

²⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

²⁵ *Ibid.*

tujuan sekolah, tetapi kepala sekolah juga harus menjadi motivator bagi guru lainnya dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Hal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam memotivasi seluruh guru yaitu dengan memberikan *reward* atau penghargaan kepada guru yang berprestasi. Pemberian *reward* ini dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah memiliki kategori penilaian yang diberikan kepada guru, misalnya guru yang disiplin, guru yang rajin, dan guru yang lengkap administrasinya. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.²⁶

Kami memberikan *reward* kepada guru yang kami anggap berprestasi di lembaga. *Reward* tersebut berupa barang seperti mukena dan kerudung yang disesuaikan dengan kondisi keuangan. Setiap guru memiliki raport yang akan dibagikan di akhir tahun ajaran, di antara *reward* yang pernah kami berikan yaitu kategori guru yang paling rajin melakukan *assessment* dan sebagainya. Kami memiliki kategori yang akan kami berikan kepada guru yang setiap tahunnya tentu akan berbeda.

Ibu Ningrum selaku guru kelas B juga mengungkapkan hal yang sama.²⁷

Kepala sekolah memiliki penilaian terhadap masing-masing guru. Guru yang dianggap berprestasi akan diberikan penghargaan dari kepala sekolah. Di antara penghargaan yang pernah diperoleh yaitu: penghargaan bagi guru yang disiplin, kreatif, rajin, administrasi paling lengkap, dan sebagainya.

Pemberian *reward* sangat diperlukan agar guru merasa dihargai dengan apa yang dilakukannya untuk pengembangan sekolah. *Reward* atau penghargaan yang diberikan kepada guru diharapkan dapat memotivasi guru untuk terus meningkatkan kinerjanya secara profesional dalam melaksanakan tugas di sekolah. Dengan meningkatnya kompetensi dan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kinerja guru akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

4. Pantang Menyerah dan Selalu Mencari Solusi Terbaik

Pantang menyerah adalah kegigihan seseorang untuk bekerja keras hingga mencapai apa yang diinginkannya. Pantang menyerah merupakan kombinasi antara bekerja keras dan motivasi yang kuat untuk sukses. Seseorang yang memiliki sifat pantang menyerah selalu bekerja keras dan memiliki motivasi yang tidak pernah pudar. Seorang kepala sekolah atau madrasah perlu memiliki sifat pantang menyerah agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, permasalahan, dan kendala yang dihadapi oleh sekolah atau madrasah. Cara melatih sikap pantang menyerah adalah dengan menjaga kesehatan jiwa dan raga serta menguatkan hati untuk mencapai apa yang diinginkan.²⁸

Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo tidak pernah menyerah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah selalu berupaya untuk mengembangkan lembaga yang dipimpinnya dengan mengadakan evaluasi setiap pekan dan meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk mengembangkan lembaga yang dipimpinnya. Melalui evaluasi tersebut kepala sekolah dan seluruh warga sekolah lainnya dapat meningkatkan lembaga tersebut agar lebih baik lagi. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.²⁹

Setiap pekan guru-guru di lembaga kami melakukan *upgrading* dengan kepala sekolah, kegiatan tersebut meliputi evaluasi dan sebagainya. Evaluasi tersebut dilakukan setiap jenjang dan evaluasi secara keseluruhan. Kami juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan mengikuti bimtek, seminar, dan sebagainya.

²⁸ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 292-293.

²⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain itu, ada pembinaan dari yayasan untuk menambah kapasitas keilmuan guru.

Seorang kepala sekolah juga dituntut untuk bersikap bijaksana dan tegas dalam memimpin sekolah. Artinya, kepala sekolah harus bijaksana dalam memberdayakan sumber daya yang ada di sekolah dan tegas dalam mengambil keputusan. Salah satu hal yang penting dalam pengambilan keputusan yaitu kepala sekolah melibatkan guru dalam setiap pengambilan keputusan. Ketika ada permasalahan dalam lembaga dibicarakan dan dicari solusinya bersama-sama. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo juga melakukan hal demikian. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ibu Ningrum selaku guru kelas B.³⁰

Langkah yang kami tempuh dalam menghadapi permasalahan yaitu dengan bertabayyun terlebih dahulu dengan menjelaskan bagaimana permasalahan tersebut terjadi kemudian mencari solusinya bersama-sama. Ketika guru ada yang memiliki masalah juga bisa konsultasi langsung dengan kepala sekolah untuk mendapatkan solusinya.

Dengan demikian, kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan dituntut untuk mampu mencari solusi terbaik ketika ada permasalahan dalam lembaganya. Sehingga, evaluasi yang dilakukan setiap pekan sangatlah penting untuk dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

5. Memiliki Naluri Kewirausahaan

Seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki naluri atau jiwa kewirausahaan. Kepala sekolah yang memiliki naluri kewirausahaan biasanya memiliki tujuan yang diartikulasikan dalam visi, misi, dan tujuan praktis. Semakin jelas tujuannya, semakin besar peluang untuk

³⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mencapainya. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan sekolah, kepala sekolah harus mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.³¹

Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki naluri kewirausahaan dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang menarik serta menerapkan model pembelajaran yang menarik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, kepala sekolah berupaya untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki sekolah. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.³²

Hal yang kami lakukan untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki sekolah yaitu dengan banyak belajar mengamati dari lembaga lain, mengoptimalkan kemampuan warga sekolah, memberikan kepercayaan kepada warga sekolah, dan memberikan ruang kepada warga sekolah sesuai dengan jobdisnya masing-masing.

Ibu Lilik selaku guru kelas A dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan sebagai berikut.³³

Di antara kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga kami yaitu : menanam, kunjungan di berbagai tempat seperti polres, pemadam, mendongeng, *go green*, peringatan hari kartini, peringatan kemerdekaan RI, peringatan Hari Anak Nasional dengan lomba-lomba, *family gathering*, tarhib ramadhan, berbagi takjil, ramadhan ceria, *open house* pada saat lebaran, dan munaqosyah.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah, harus mampu membimbing warga sekolah dan mengembangkan naluri kewirausahaan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Kepala sekolah diharapkan dapat mendorong warga sekolah agar

³¹ Mohd. Winario dan Irawati, *Pengaruh Kepala Sekolah yang Berjiwa Wirausaha terhadap Pengembangan Sekolah*, Riau Riau: Universitas Tabrani Pekanbaru dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, IJEM : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Volume 1 Nomor 1 (2018), 26-27.

³² Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

³³ Lihat transkrip wawancara 04/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

memiliki motivasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru, gagasan baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif dalam setiap kondisi dan keadaan.³⁴ Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memberdayakan sumber daya yang ada untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.

C. Analisis Data

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan sekolahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku “Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah” bahwa kewirausahaan dalam bidang pendidikan ditandai dengan ciri-ciri seperti: inovatif dalam mengembangkan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah, memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pantang menyerah dan selalu mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi setiap permasalahan atau kendala yang terjadi, serta memiliki naluri kewirausahaan, bukan megkomersilkan sekolah. Semua karakteristik tersebut bermanfaat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah, mencapai keberhasilan sekolah, menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin, mengatasi hambatan pembelajaran dan administratif.

Inti dari kompetensi kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut kreatif dan inovatif dalam proses pengembangan sekolahnya, kendala sekolah, dan mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar siswa. Esensi dari kompetensi kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi. Kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru yang profesional, inovatif dan kreatif menjadi hal yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.³⁵ Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut

³⁴ Mohd. Winario dan Irawati, *Pengaruh Kepala Sekolah yang Berjiwa Wirausaha terhadap Pengembangan Sekolah*, 23.

³⁵ Septeria Hariyani dan Aksin, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Takeran*, *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, Volume 2 Nomor 1 (2022), 204 <<https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i01.478>>.

untuk memiliki sifat kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sekolahnya.³⁶ Kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaannya memiliki beberapa karakteristik berikut, di antaranya :

1. Inovatif

Inovatif adalah suatu cara baru, praktik baru, dan gagasan baru untuk mengembangkan suatu lembaga yang dipimpin untuk mengarah kepada perubahan.³⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki sikap inovatif dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Sikap inovatif ini terbukti dengan adanya pengembangan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sentra, dimana model pembelajaran ini sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang bertumpu pada konsep bermain sebagai cara mendidik. Kepala sekolah juga menciptakan program-program yang menarik untuk menstimulasi perkembangan siswa. Selain itu, adanya media pembelajaran serta sarana dan prasarana yang memadai dengan didukung oleh guru yang berkompeten menjadi hal yang penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Sikap pengembangan inovasi pembelajaran ini sejalan dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa penciptaan inovasi pembelajaran dilakukan pada tingkat menumbuhkan efektivitas hasil, bukan penambahan jam pembelajaran. Menggunakan teknik mengajar atau strategi pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu cara untuk melakukan inovasi pendidikan. . Pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dapat diciptakan melalui pengembangan kegiatan belajar yang menantang, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.³⁸

Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo juga menyusun program-program sekolah yang menarik sehingga

³⁶ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 277.

³⁷ *Ibid*, 288.

³⁸ *Ibid*.

menjadi program unggulan sekolah. Dengan adanya program unggulan yang dimiliki oleh TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dapat menjadi pembeda dengan lembaga lainnya. Dari banyaknya program yang dimiliki, banyak masyarakat yang tertarik dengan lembaga tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang inovatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kualitas prinsip-prinsip inovatif adalah sebagai berikut: 1) menyusun program baru, menerapkannya, dan menilai efektivitasnya 2) melaksanakan manajemen berbasis sekolah; 3) menciptakan inovasi pembelajaran, 4) menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, 5) meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta 6) menggalang partisipasi masyarakat. Kepala sekolah yang memiliki sikap inovatif selalu memajukan dan mengembangkan lembaganya dengan melakukan perbaikan dan pengembangan untuk memajukan dan mengembangkan lembaga yang dipimpinnya..³⁹

Mulyasa juga mengatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuannya dalam berinovasi dan menghasilkan ide-ide baru untuk menjadikan sekolahnya efektif dan produktif. Dalam hal ini inovasi menjadi faktor pendukung keberhasilan seorang kepala sekolah yang handal karena mempunyai kemampuan memunculkan ide-ide baru untuk membangun *image* sekolah.⁴⁰

Untuk membangun kreativitas guru, Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh *stakeholder* sekolah untuk mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Guru yang profesional merupakan faktor penentu untuk menjadikan pendidikan yang bermutu. Untuk menjadi guru yang profesional, kepala sekolah memberikan

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, 118.

kesempatan kepada guru untuk mengikuti *workshop*, pelatihan, maupun melakukan evaluasi untuk perbaikan selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap materi keilmuan, sekaligus menguasai kurikulum dan perangkatnya, hingga kesiapan pembelajaran. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan atau pelatihan. Selanjutnya didukung oleh pendapat Makawimbang yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu mengelola guru dan staf untuk memanfaatkan sumber daya manusia mereka dengan sebaik-baiknya dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.⁴¹

Tidak hanya itu, sarana dan prasarana juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap kepala sekolah, dimana sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang berjalannya kegiatan belajar mengajar. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo mengembangkan dan menunjang sarana dan prasarana sekolah agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syahril yang menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur dan fasilitas untuk sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan sistem manajemen saat ini dan memodifikasinya untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana tersebut meliputi: kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventaris, dan penghapusan serta.⁴²

⁴¹ Jerry Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Jakarta: Alfabeta, 2012), 75.

⁴² Syahril, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Padang: Sukabina Press, 2018), 88.

Selanjutnya didukung oleh pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya fisik atau infrastruktur sekolah memiliki dampak langsung pada keberhasilan lembaga. Untuk mengelola sarana dan prasarana sekolah, kepala sekolah harus mampu menganalisis indikator-indikator berikut: 1) ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana sekolah (laboratorium, perpustakaan, kelas, peralatan, dll). 2) Mengelola program perawatan preventif, pemeliharaan, serta perbaikan sarana dan prasarana sekolah. 3) Mengidentifikasi spesifikasi sarana dan prasarana sekolah. 4) Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah. 5) Pengelolaan pembelian atau pengadaan sarana dan prasarana beserta asuransinya. 6) Mengelola administrasi sarana dan prasarana sekolah. 7) Memonitor dan mengevaluasi sarana dan prasarana sekolah.⁴³

Dengan demikian, kepala sekolah yang mempunyai sikap inovatif adalah kepala sekolah yang mampu mengembangkan gagasan, menemukan cara-cara baru, serta mampu menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam meningkatkan dan mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Kemampuannya dalam berpikir kreatif dan berinovasi akan sangat menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya karena dapat memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan masyarakat akan pendidikan anak-anaknya. Kepala sekolah akan lebih mudah mengembangkan sekolahnya apabila memiliki kemampuan berinovasi dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

2. Bekerja Keras

Sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif perlu adanya kerja keras dari kepala sekolah serta usaha dari setiap *stakeholders* sekolah untuk memajukan dan mengembangkan sekolah secara nyata.

⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 87.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, wujud kerja keras Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif ditunjukkan dengan mempertahankan akreditasi yang dimiliki oleh lembaga melalui peningkatan mutu dan pelayanan, pengadaan sarana dan prasarana, menempatkan personil-personilnya untuk mengelola sumber dana sesuai bidangnya, serta meningkatkan prestasi dari lembaga tersebut. Dalam hal ini kepala sekolah tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh seluruh *stakeholder* sekolah yang bergabung menjadi sebuah tim untuk memajukan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mohd. Winario yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu sekolah tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinannya saja, tetapi juga didukung oleh tenaga pendidik, siswa, alumni, orang tua/wali dan seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam sekolah tersebut. *Stakeholder* tersebut ikut serta dalam pengembangan dan pertumbuhan sekolah, karena sekolah merupakan organisasi yang harus saling bersinergi secara erat untuk membangun sebuah sistem yang dikembangkan sekolah.⁴⁴

Selanjutnya Reni Oktavia menyatakan, agar keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dapat tercapai dengan baik kepala sekolah harus meningkatkan kemampuannya dalam memimpin sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Siti Aisah bahwa keberhasilan sekolah merupakan tercapainya visi dan misi sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan pembagian tugas masing-masing guru dan staf sesuai bidangnya.⁴⁵

Sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu memberikan layanan pembelajaran bermutu yang didukung oleh proses

⁴⁴ Mohd. Winario dan Irawati, *Pengaruh Kepala Sekolah yang Berjiwa Wirausaha terhadap Pengembangan Sekolah*, 26.

⁴⁵ Reni Oktavia, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*, 600.

penyelenggaraan yang bermutu serta mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Lulusan yang bermutu ditandai dengan seberapa banyak siswa yang berprestasi serta mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian baik, seperti: percaya diri, mandiri, disiplin, kerja keras, ulet, terampil, berbudi-pekerti, beriman, dan bertaqwa.⁴⁶

Menurut Ndara dalam Reni Oktavia, Kerja keras seorang kepala sekolah dalam membangun organisasi pembelajar yang efektif dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang kuat dari kepala sekolah akan memberikan dampak positif bagi seluruh *stakeholder* sekolah. Kepala sekolah dapat memberikan keteladanan dengan berusaha sepenuh hati, sekuat tenaga, dan keyakinan yang sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan sekolah agar menjadi sekolah yang efektif. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin harus senantiasa bekerja keras dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya, guru berupaya untuk mendidik siswanya dengan sepenuh hati dan mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa, serta siswa berupaya dengan giat untuk mencapai keberhasilan belajar baik dalam bidang akademik maupun non akademik sehingga menghasilkan prestasi yang dapat meningkatkan mutu sebagai organisasi belajar yang efektif.

3. Motivasi yang Kuat

Kepala sekolah yang memiliki motivasi yang kuat akan berdampak pada produktivitas lembaga yang dipimpinnya. Sehingga membuat kesuksesan lebih mudah dicapai, karena kepala sekolah

⁴⁶ Salman Noer, *Manajemen Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah* (Sumatera Barat CV Azka Pustaka, 2022), 55.

⁴⁷ Reni Oktavia, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*, 601.

merupakan kunci dari setiap pelaksanaan kegiatan di sekolah. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki motivasi dari dalam diri yang kuat untuk sukses dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Motivasi Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai kepala sekolah yaitu bagaimana anak-anak tumbuh maksimal dengan potensi, bakat, dan minat sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, kepala sekolah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta menciptakan program-program yang menarik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki motivasi diri yang kuat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Motivasi diri yang ada pada kepala sekolah menjadi sumber semangat bagi warga sekolah lainnya seperti guru, pegawai, dan peserta didik untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸ Dengan adanya motivasi diri yang kuat dari kepala sekolah, maka kepala sekolah akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap warga sekolah lainnya. Ketika melihat kepala sekolahnya memiliki motivasi yang tinggi, maka seluruh warga sekolah akan mencontoh apa yang dilakukan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan teladan bagi warga sekolah lainnya.

Selain harus mampu memotivasi diri sendiri agar mampu menjalankan tugasnya, kepala sekolah juga harus memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah lainnya. Tujuan pemberian motivasi ini yaitu untuk meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah dan membina hubungan baik dengan seluruh warga sekolah untuk meningkatkan produktivitasnya. Adapun Sunyoto menyatakan bahwa tujuan pemberian motivasi adalah untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang kondusif,

⁴⁸ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 82.

meningkatkan kepuasan kerja, meningkatkan produktivitas, menjaga loyalitas dan stabilitas karyawan, meningkatkan disiplin dan menurunkan tingkat absensi karyawan, membina hubungan positif di antara karyawan, menumbuhkan kreativitas dan inovasi karyawan, meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan meningkatkan rasa tanggung jawab karyawan dalam menjalankan tugas-tugasnya.⁴⁹

Hal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam meningkatkan semangat kerja seluruh *stakeholder* sekolah yaitu dengan memberikan *reward* kepada guru yang dianggap memiliki prestasi. Setiap guru memiliki raport yang berisi catatan dari kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada warga sekolah lainnya dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar.⁵⁰

Pemberian *reward* kepada anggotanya bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Pemberian *reward* ini dapat dikaitkan dengan prestasi guru di lembaga tersebut, karena seseorang akan merasa senang apabila kinerjanya dihargai. Sehingga, seluruh *stakeholder* sekolah akan berupaya untuk terus meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai motivator menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan sekolah yang dipimpinnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah akan memperhatikan aspek

⁴⁹ Mohd. Winario dan Irawati, *Pengaruh Kepala Sekolah yang Berjiwa Wirausaha terhadap Pengembangan Sekolah*, 22.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 120-122.

apa saja yang harus dijalankan untuk meningkatkan kinerja seluruh warga sekolahnya. Kepala sekolah melakukan beberapa upaya untuk memotivasi seluruh warga sekolah sekolah, di antaranya: pengaturan lingkungan kerja yang kondusif, ketersediaan sumber belajar yang memadai, kedisiplinan, dan penghargaan. Dengan demikian kepala sekolah harus memiliki motivasi yang kuat agar mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah yang baik.

4. Pantang Menyerah dan Selalu Mencari Solusi Terbaik

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus mampu mengelola dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di sekolah serta menunjukkan sikap pantang menyerah dalam meningkatkan prestasi atau kinerja kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki sikap pantang menyerah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Hal ini terbukti dengan selalu meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki warga sekolah melalui pembinaan dan pelatihan. Kepala sekolah juga selalu mencari solusi ketika ada permasalahan yang terjadi di lembaga. Sehingga, kepala sekolah mengadakan evaluasi pekanan agar guru bisa menyampaikan permasalahan atau kendala apa saja yang terjadi dalam satu pekan untuk dicari solusinya bersama-sama.

Hal ini sejalan dengan Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Siti Aisah bahwa kepala sekolah harus sikap pantang menyerah agar tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan permasalahan, menghadapi tantangan dan kendala yang terjadi di sekolah.⁵¹ Selanjutnya didukung oleh pendapat Rivai yang menyatakan bahwa konflik merupakan interaksi yang bertentangan antara dua pihak atau lebih yang harus dikelola dengan baik agar tidak merugikan organisasi. Oleh karena itu,

⁵¹ Siti Aisah, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMKN 2 Cikarang Barat*. Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 17.

kepala sekolah harus mampu mengendalikan konflik yang terjadi serta menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut.⁵²

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan kekeluargaan, sehingga tidak muncul permasalahan yang menyebabkan gagalnya keberhasilan sekolah dalam melahirkan generasi yang berkualitas. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan apabila ada permasalahan harus cepat dan tanggap dalam menyelesaikan masalah tersebut agar tidak menimbulkan masalah yang baru.

5. Memiliki Naluri Kewirausahaan

Kepala sekolah yang memiliki naluri kewirausahaan mampu mengatur sumber daya untuk mendirikan usaha atau menyusun program-program untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya. Berdasarkan hasil penelitian, TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo menciptakan program-program dan kegiatan sekolah yang menarik serta menerapkan model pembelajaran yang menarik. Hal ini sesuai dengan *tagline* sekolah, yaitu taman pembelajar kreatif. Oleh karena itu, kepala sekolah berupaya untuk memberdayakan sumber daya yang ada untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Johar Permana dan Darma Kesuma yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang memiliki naluri kewirausahaan adalah mereka yang berani menciptakan metode kerja unik.⁵³ Winario dan Irawati juga menyatakan bahwa dengan memiliki naluri kewirausahaan, diharapkan kepala sekolah mampu mendorong warga sekolah agar memiliki motivasi dan berlomba-lomba

⁵² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 279.

⁵³ Johar Permana dan Darma Kesuma, *kewirausahaan dalam Pendidikan*, 357.

untuk menciptakan gagasan baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel dalam setiap keadaan.⁵⁴

Penting bagi kepala sekolah untuk memiliki naluri kewirausahaan dalam memberikan kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kebijakan yang dapat memberikan nilai sekolah yang unggul sehingga memiliki nilai jual atau prestasi yang tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Oleh karena itu, keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah sangat ditentukan oleh keberaniannya dalam menetapkan kebijakan serta kemampuannya untuk membaca peluang bagi pengembangan sekolah.⁵⁵

Dengan demikian, kepala sekolah yang memiliki naluri kewirausahaan berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Hal ini bertujuan untuk menaruh kepercayaan orang tua dan masyarakat agar bergabung dengan lembaga tersebut. Kepala sekolah memiliki tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan, dan rencana strategis yang realistis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Kepala sekolah dengan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya diharapkan mampu memimpin sekolah dalam memanfaatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya yaitu kompetensi kepala sekolah. Visi, misi, dan tujuan kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan pada umumnya memiliki tujuan dan pengharapan tertentu bagi sekolahnya. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan,

⁵⁴ Mohd. Winario dan Irawati, *Pengaruh Kepala Sekolah yang Berjiwa Wirausaha terhadap Pengembangan Sekolah*, 22.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 194.

maka semakin besar peluang untuk dapat meraihnya. Dengan demikian, kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan sekolah. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut dapat dicapai maka visi, misi, tujuan dan sasarannya dikembangkan ke dalam indikator yang lebih terinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi.

Kompetensi dalam bidang pendidikan yang diambil adalah karakteristiknya, yang meliputi: inovatif dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk mengimplementasikan ide-ide mereka dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah atau madrasah, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah atau madrasah sebagai sumber belajar peserta didik, serta memiliki naluri kewirausahaan, bukan mengkomersilkan sekolah. Semua karakteristik tersebut bermanfaat bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah untuk mencapai keberhasilan sekolah.⁵⁶ Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan diharapkan mampu mengatur sumber daya dalam mendirikan usaha atau menyusun program-program untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya.⁵⁷

Kepala sekolah perlu memiliki kompetensi inovasi agar dalam menjalankan tugas dan fungsinya selalu memikirkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo melakukan berbagai inovasi untuk mengembangkan sekolahnya, di antaranya: mengembangkan inovasi pembelajaran, menyusun program-program sekolah yang menarik, mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, merancang kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan

⁵⁶ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 277.

⁵⁷ Mohd. Winario dan Irawati, *Pengaruh Kepala Sekolah yang Berjiwa Wirausaha terhadap Pengembangan Sekolah*, 22.

kemampuan siswa, serta mengembangkan dan menunjang sarana dan prasarana sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dapat tercapai dengan baik apabila kepala sekolah bekerja keras untuk meningkatkan kemampuannya dalam memimpin sekolah. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo bekerja keras untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala sekolah melakukan berbagai upaya, di antaranya: mempertahankan akreditasi yang dicapai dengan meningkatkan prestasi yang dimiliki oleh lembaga, aktif mensosialisasikan lembaga di berbagai media sosial, dan menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga lain.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dituntut untuk mampu memberikan dorongan kepada anggotanya untuk bekerja lebih baik. Kepala sekolah juga harus menjadi teladan yang baik bagi warga sekolah, sehingga semua warga sekolah mencontoh kepala sekolah sebagai panutannya. Pemberian motivasi ini dapat mendorong warga sekolah lainnya meningkatkan produktivitas kerja. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki motivasi yang kuat agar siswa-siswi TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo tumbuh sesuai dengan bakat dan potensinya, sehingga kepala sekolah menerapkan model pembelajaran yang menarik. Kepala sekolah juga berupaya agar apa yang dibutuhkan oleh lembaga dapat terpenuhi. Selanjutnya, kepala sekolah sebagai motivator bagi warga sekolah lainnya memberikan *reward* kepada guru yang berprestasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru.

Kepala sekolah perlu untuk memiliki karakteristik pantang menyerah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah, sehingga tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, permasalahan, dan kendala yang dihadapi sekolah. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo tidak pernah menyerah untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di lembaga dengan mengadakan evaluasi setiap pekan. Sehingga, masalah yang terjadi dapat dicari solusinya secara bersama-sama. Kepala

sekolah tidak pernah puas dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga kepala sekolah selalu meng-*upgrade* ilmu yang dimiliki dengan mengikuti pembinaan dan pelatihan. Kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan.

Selanjutnya, kepala sekolah perlu untuk memiliki naluri kewirausahaan. Naluri kewirausahaan kepala sekolah yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki oleh wirausahawan. Kewirausahaan tidak selalu identik dengan memiliki unit usaha semata, tetapi kewirausahaan dalam bidang pendidikan yaitu bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin mampu berkreasi, berinovasi, mencari peluang, dan mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

BAB V

**DAMPAK KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH
DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TK ISLAM
TERPADU 2 QURROTA A'YUN PONOROGO**

A. Paparan Data

Keberhasilan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin diharapkan mampu membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran bagi anak-anak, mendorong keterlibatan guru dan pengembangan profesional, serta menumbuhkan harapan yang tinggi dari masyarakat.¹ Menurut E Mulyasa dalam penelitian Wahyudin Nur Nasution, tiga hal yang harus diketahui kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya yaitu: mengapa mutu pendidikan diperlukan di sekolah, apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah, serta bagaimana mengelola sekolah untuk mencapai prestasi yang tinggi.²

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah akan berdampak pada sekolah yang dipimpinnya sekolah dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan diharapkan mampu berinovasi, membangun keunggulan kompetitif, dan memanfaatkan peluang. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan memiliki keberanian untuk melakukan perubahan inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kompetensi guru.³ Dengan demikian, kompetensi kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah sangatlah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

¹ Ainul Nurhayati Istiqomah dan Umi Rohmah, *Pengaruh Kepemimpinan dan Iklim Sekolah Terhadap Sekolah Efektif Di SMP Negeri Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022*, *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, Volume 2 Nomor 2 (2022), 773 <<https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.739>>.

² Wahyudin Nur Nasution, *Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah*, Medan: UIN Sumatra Utara, Jurnal Tarbiyah, Volume 22 Nomor 1 (2015), 84.

³ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 63.

Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki dampak positif bagi seluruh *stakeholder* sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.⁴

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki dampak positif terhadap siswa, sekolah, dan seluruh *stakeholder* sekolah. Dalam pelaksanaannya baik yayasan maupun wali murid mendukung berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah untuk mengembangkan sekolah.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo untuk pengembangan sekolah ini mendapatkan dukungan penuh dari wali murid dan yayasan. Adapun beberapa dampak positif dari kompetensi kewirausahaan dalam peningkatan mutu Pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo di antaranya:

1. Meningkatnya Kreativitas Seluruh Warga Sekolah

Esensi dari kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki sifat kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan sekolahnya. Kreativitas dan inovasi merupakan dimensi penting dalam kewirausahaan. Kreativitas adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan inovasi adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.⁵ Dengan adanya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh sekolah, guru juga dituntut untuk menciptakan kreativitas terutama pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, Kepala sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan kreativitas untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala sekolah juga memberikan *reward* kepada guru yang menciptakan kreativitas.

⁴ Lihat transkrip wawancara 05/W/06-VI/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 285.

Sehingga guru akan lebih bersemangat untuk menciptakan hal-hal yang baru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Lilik selaku guru Kelas A, bentuk kreativitas yang diciptakan meliputi sebagai berikut.⁶

Bentuk kreativitas yang kami lakukan yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang diterapkan di sekolah, yaitu model pembelajaran sentra serta program-program sekolah yang menarik. Program-program ini bertujuan untuk menstimulasi perkembangan peserta didik.

Dalam rangka untuk menumbuhkan kreativitas pada guru, Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pembinaan dan pelatihan secara bergantian.⁷

Kami memberikan kesempatan kepada seluruh guru di lembaga ini untuk mengikuti berbagai kegiatan pembinaan dan pelatihan seperti: seminar, diklat, dan sebagainya secara bergantian. Guru yang mengikuti kegiatan tersebut bisa mengimbaskan kepada guru yang lain.

Ibu Ningrum selaku Guru Kelas B mengungkapkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kepala sekolah sangat menghargai kreativitas yang diciptakan oleh guru.⁸

Ibu Yuni sebagai kepala sekolah sangat menghargai ide-ide yang disampaikan oleh guru. Bahkan, kepala sekolah memberikan *reward* kepada guru yang mampu menciptakan kreativitas untuk pengembangan sekolah.

Dengan demikian kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang kreatif

⁶ Lihat transkrip wawancara 03/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini..

⁸ Lihat transkrip wawancara 04/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

akan selalu mencari cara agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang asyik, menyenangkan, dan tidak monoton. Sehingga memberikan pengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Kreativitas dalam pembelajaran ini memungkinkan kepala sekolah dan guru menerapkan model pembelajaran yang menarik sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Guru juga mengajarkan kepada siswa-siswinya untuk kreatif, terutama saat pembelajaran sentra. Guru menyediakan media pembelajaran pada setiap sentra, misalnya guru menyediakan stik es krim pada sentra seni, siswa boleh berkreasi menggunakan stik es krim tersebut.⁹ Dengan mengajarkan kreativitas kepada siswa akan menjadikan mereka individu-individu yang kreatif dan kaya akan inovasi. Sehingga, peserta didik dapat mengetahui potensi yang ada dalam dirinya.

2. Meningkatnya Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan seluruh warga sekolah termasuk pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Pengembangan profesionalisme guru bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Seorang guru yang profesional adalah guru yang menguasai kurikulum serta perangkatnya, hingga pada kesiapan pembelajaran.¹⁰

Kepala sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo berupaya untuk mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dengan memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti *workshop* maupun pelatihan untuk

⁹ Lihat transkrip observasi 01/O/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 288.

meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo.¹¹

Langkah yang kami lakukan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh *stakeholder* sekolah yaitu dengan melakukan *upgrading* pekatan, sering mengikutkan guru pada kegiatan bimtek, seminar, maupun *workshop*, serta adanya kegiatan tahsin yang dilaksanakan satu minggu sekali untuk meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an. selain itu, yayasan juga mengadakan pembinaan bagi seluruh pegawai.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Ningrum selaku guru kelas B TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹²

Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar maupun pelatihan secara bergantian. Guru yang mengikuti seminar atau pelatihan mengimbaskan kepada guru yang lain. Sehingga, guru yang tidak mengikuti mendapatkan ilmu yang sama dengan guru yang mengikuti seminar atau pelatihan.

Dalam konteks pendidikan guru merupakan input pendidikan, yakni segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya sebuah proses. Pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan perlu dilakukan pada setiap sekolah untuk memastikan bahwa mereka dapat mempertahankan profesionalitasnya sesuai dengan kebutuhan sekolah. Terutama bagi guru, guru merupakan faktor penting yang menentukan baik atau buruknya mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan.

3. Meningkatnya Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan semua barang yang dibutuhkan dan menunjang dalam proses pembelajaran, di antaranya: ruang kelas, meja,

¹¹ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹² Lihat transkrip wawancara 03/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kursi, media pembelajaran, alat peraga, alat-alat olahraga, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam mengembangkan potensi siswa. Sedangkan prasarana pendidikan adalah seluruh perangkat dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, di antaranya: ruang guru, ruang kesehatan, kantin, halaman sekolah, dan lain-lain. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan bertanggungjawab dalam mengusahakan instrumen pendidikan yang dibutuhkan oleh sekolah. Salah satu bentuk instrumen pendidikan yaitu sarana dan prasarana pendidikan.¹³ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki ruang kelas yang cukup, aula, toilet, tempat berwudhu, tempat untuk bermain, ruang guru, ruang pojok baca, serta berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.¹⁴

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, apabila sarana dan prasarana kurang mendukung maka pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Begitupun sebaliknya, sarana dan prasarana yang mendukung dan lengkap akan memudahkan proses pembelajaran, karena dengan lengkapnya sarana dan prasarana siswa akan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga, hal ini akan berpengaruh terhadap kenaikan mutu pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten.

4. Meningkatnya Prestasi Sekolah

Guru merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran siswa. Prestasi sekolah, terutama prestasi siswa sangat ditentukan oleh profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

¹³ Kompri, *Standradisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 131-132.

¹⁴ Lihat transkrip observasi 03/O/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi sekolah. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila memiliki berbagai prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki berbagai prestasi baik prestasi akademik maupun nonakademik, prestasi tersebut meliputi: juara lomba tahfidz, juara lomba futsal kids, juara lomba dai, dan juara lomba mewarnai. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut bermutu tinggi.

Seluruh komponen sekolah baik guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran juga saling berkoordinasi secara harmonis untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Siswa-siswi TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo merasa senang untuk mengikuti pembelajaran di lembaga tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa.¹⁵

Suka belajar di sini karena seru belajarnya dan banyak temannya. Gurunya juga baik dan sabar. Setiap hari belajarnya selalu menarik.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa guru di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki profesionalitas dalam mengajar, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Profesionalisme guru dalam pembelajaran perlu didukung dengan media atau sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, sekolah yang berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: profesionalisme guru, sarana dan prasarana pendidikan, model atau metode pembelajaran.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara 07/W/09-XI/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

5. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan selalu berupaya untuk menggalang partisipasi masyarakat. Hal ini sangat penting karena sekolah memerlukan masukan dari masyarakat untuk menyusun program yang relevan serta memerlukan dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan program tersebut. Di sisi lain masyarakat memerlukan sekolah untuk mendapatkan program-program pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan. Jalinan semacam ini dapat terjadi apabila sekolah memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo dan seluruh *stakeholder* sekolah menciptakan program-program maupun kegiatan-kegiatan sekolah yang menarik. Dari pelaksanaan program atau kegiatan tersebut diambil dokumentasi untuk diupload di berbagai media sosial sekolah. Dengan adanya berbagai dokumentasi masyarakat mengetahui lembaga tersebut, karena saat ini masyarakat sangat mudah untuk mengakses segala sesuatu melalui internet. Sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya ke lembaga tersebut. Hal ini diungkapkan kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹⁷

Kami sangat mengajurkan seluruh guru di sini untuk mengambil dokumentasi dari setiap kegiatan. Dokumentasi tersebut kemudian kami upload di sosial media. Sehingga banyak masyarakat yang mengetahui lembaga kami dari media sosial. Dengan adanya kompetensi kewirausahaan ini kami berupaya bagaimana agar sekolah memiliki nilai jual, sehingga masyarakat banyak yang mengetahui lembaga kami.

Kepala Sekolah TK Islam terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan sekolah seperti: kegiatan Idul Adha, berbagi takjil, bakti sosial, dan sebagainya. Hal ini

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 163-165.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W/26-I/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

disampaikan oleh Ibu Ningrum selaku guru Kelas B dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹⁸

Sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang bisa dikenal oleh masyarakat seperti: berbagi takjil, kegiatan bakti sosial, Idul Adha, jalan-jalan di sekitar sekolah, santunan anak yatim, dan sebagainya. Dari berbagai kegiatan ini menjadi sarana untuk mengenalkan sekolah ke masyarakat.



Gambar 8.1 Dokumentasi capaian PPDB terbaik di yayasan



Gambar 8.2 Dokumentasi capaian *subscriber* terbanyak di yayasan

Dengan adanya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki sekolah, berdampak besar terhadap penerimaan peserta didik baru yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini karena sekolah aktif untuk mensosialisasikan lembaga ke berbagai sosial media. Dengan demikian sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk rasa kepercayaan masyarakat, sehingga jumlah peserta didik baru yang mendaftar juga semakin meningkat. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo mengungkapkan sebagai berikut:¹⁹

Alhamdulillah dalam tiga tahun terakhir ini terjadi peningkatan jumlah peserta didik baru. Peningkatan tersebut dimulai pada tahun 2021 jumlah peserta didik kami 130, pada tahun 2022 160, dan pada tahun 2023 167. Kebanyakan wali murid mengetahui lembaga kami dari media sosial, sehingga kami sangat mengajurkan kepada seluruh guru untuk aktif di media sosial.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara 04/W/06-II/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara 06/W/04-X/2023 pada lampiran laporan hasil penelitian ini.

Berikut data peserta didik yang mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir.

Tahun	Jumlah Peserta Didik
2021	130
2022	160
2023	167

Tabel 2.1 Jumlah peserta didik selama 3 tahun terakhir

B. Analisis Data

Salah satu unsur pendidikan yang memiliki dampak terbesar dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kepala sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi pendidikan, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan penggunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.²⁰ Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan sekolah. Peran kepala sekolah yang memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam setiap kebijakan dalam memberikan ide atau tindakan yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, berkaitan erat dengan pengoperasian sekolah yang efektif.

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan adalah memiliki sikap serta perilaku yang kreatif dan inovatif yang memungkinkan mereka untuk memimpin dan mengelola organisasi sekolah secara efektif dan efisien.²¹ Melalui kompetensi kewirausahaan, kepala sekolah akan menjadi pemimpin yang inovatif dan kreatif di samping memiliki kompetensi yang lainnya untuk mengembangkan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai sekolah yang bermutu. Dengan adanya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah, guru akan terdorong untuk menciptakan

²⁰ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 319.

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 197.

kreativitas bagi pengembangan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki kompetensi kewirausahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Kompetensi kewirausahaan tersebut memiliki dampak positif bagi guru, lembaga sekolah, maupun peserta didik, di antaranya:

1. Meningkatnya Kreativitas Seluruh Warga Sekolah

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kreativitas dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mengembangkan kreativitas peserta didik diperlukan hal yang mendukung, yaitu guru yang kreatif dan kepala sekolah yang kreatif. Membangun jiwa kewirausahaan haruslah dimulai dari kepala sekolah untuk menciptakan kreativitas dan inovasi untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah juga dituntut untuk mendorong guru untuk menciptakan kreativitas bagi pengembangan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, bentuk kreativitas yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sekolah yaitu: menciptakan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang diterapkan dan program-program yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya dalam Lidawati yang menyatakan bahwa guru dituntut untuk menyajikan materi dengan optimal, sehingga guru memerlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.²²

Untuk menumbuhkan kreativitas pada guru, Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk mengikuti pembinaan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nyoman Suarsana, salah satu peran penting

²² Lindawati, dkk, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kreativitas Guru terhadap Kinerja Guru Prakarya dan Kewirausahaan SMA Negeri dan Swasta Sekota Pekanbaru*, Riau: Universitas Negeri Riau, Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 10 Nomor 1 (2022), 91.

kepala sekolah adalah mengelola sumber daya yang ada di sekolah. Guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah juga dapat meminta bantuan pengawas sekolah untuk memberi masukan terkait dengan pengelolaan guru.²³

Selanjutnya didukung oleh pendapat Jerry yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus mengambil beberapa tindakan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia dikembangkan secara efektif dan efisien dengan cara: 1) menentukan kebutuhan guru dan staf berdasarkan rencana pengembangan sekolah, 2) melaksanakan rekrutmen dan seleksi guru dan staf sesuai tingkat kewenangan yang dimiliki oleh sekolah, 3) mengawasi kegiatan pengembangan profesi dan pembinaan guru dan staf, 4) melaksanakan mutasi dan kenaikan pangkat guru dan staf sesuai dengan kewenangan sekolah, serta 5) mengelola kesejahteraan kepada guru dan staf sesuai kewenangan dan kemampuan sekolah.²⁴

Dengan demikian, meningkatnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Siswa tidak merasa bosan dengan apa yang disampaikan oleh guru serta mampu menerima ilmu yang disampaikan oleh guru dengan baik. Sehingga, kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangat penting agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Mengajarkan kreativitas kepada siswa juga sangat bermanfaat bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan meneruskan cita-citanya. Dalam mengajarkan kreativitas kepada siswa diperlukan pendidikan dan lingkungan yang dapat memperhatikan sifat alami siswa dan menunjang tumbuhnya kreativitas. Sifat-sifat alami tersebut meliputi: percaya diri, berani, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

23. Nyoman Suarsana, *Menjadi Sosok Kepala Sekolah Inspiratif* (Spasi Media : 2020), 22-

24 Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, 75.

Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin menyatakan bahwa kreativitas dan kemandirian dapat dilatih sejak usia dini dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks atau dari mudah ke sulit. Kewirausahaan dan pendidikan karakter merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap generasi muda pemimpin masa depan negara. Tujuannya adalah untuk menjadikan generasi muda yang mampu bertahan dalam menghadapi berbagai masalah global.²⁵ Dengan demikian, kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah dapat mendorong seluruh warga sekolah untuk bertindak kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Meningkatnya Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu mengefektifkan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus mampu menggerakkan dan memberdayakan guru agar mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo untuk mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, baik yang diadakan oleh lembaga maupun lembaga lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan

²⁵ Dewi L., A. Yani, dan Suhardini, *Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang*, MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pengembangan, Volume 3 Nomor 2 (2015), 399.

dilakukan untuk memastikan bahwa mereka dapat mempertahankan profesionalitasnya dalam menciptakan pendidikan yang bermutu. Baik atau buruknya mutu pendidikan dapat dilihat dari *input*, proses, dan *output* pendidikan. Guru merupakan input sumber daya manusia. Tinggi rendahnya mutu input dapat dilihat dari kesiapan guru sebagai input sumber daya manusia, semakin tinggi tingkat kesiapan input, semakin tinggi pula mutu input tersebut.²⁶

Adapun cara yang ditempuh untuk mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan pada kegiatan-kegiatan, seperti: pelatihan, seminar, *workshop*, pemagangan, dan pendampingan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, perguruan tinggi, atau lembaga non-pemerintah. Selain itu, program pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dapat dilaksanakan melalui program-program yang direncanakan secara mandiri oleh sekolah atau melalui jaringan antarsekolah.²⁷ Dengan demikian, kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga pendidikan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Meningkatnya Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran akan menghasilkan *output* pendidikan, yakni prestasi belajar siswa. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 157.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 67.

baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Adanya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 1 Pasal 42 Ayat 1 dan 2 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi: perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Disebutkan juga bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang untuk produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.²⁸

Dengan demikian, kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki perlu untuk mendayagunakan sarana dan prasarana sekolah agar menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi. Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu tinggi apabila prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi, baik dalam prestasi akademik maupun prestasi nonakademik, seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

4. Meningkatnya Prestasi Sekolah

Mutu pendidikan mencakup *input*, proses, dan *ouput*. Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari *output* yang dihasilkan. *Output* tersebut

²⁸ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 132.

berupa prestasi yang dicapai oleh sekolah. Sekolah yang berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, media, serta metode yang digunakan. TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya, hal ini terbukti dengan siswa merasa senang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa, yang menyatakan bahwa mutu pendidikan pada anak usia dini dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa terlibat aktif, baik fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, siswa memiliki semangat belajar yang tinggi dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada sebagian besar siswa.²⁹

5. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat

Pada hakikatnya, sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh Kepala Sekolah TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki dampak positif bagi peningkatan partisipasi masyarakat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya partisipasi masyarakat untuk mendaftarkan putra putrinya ke TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo. Sekolah juga

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 161.

melibatkan masyarakat yang tergabung di dalam komite sekolah dalam penyusunan program-program sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang inovatif selalu berupaya untuk menggalang partisipasi masyarakat. Sekolah memerlukan masukan dari masyarakat, terutama yang tergabung dalam komite sekolah dalam menyusun program-program sekolah yang relevan sekaligus dukungan dalam melaksanakan program tersebut.

Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, maka di setiap satuan pendidikan atau sekolah dibentuk komite sekolah yang membentuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam memelihara, meningkatkan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.³⁰ Kualitas pelayanan bisa terlihat dari penilaian pelanggan, jika layanan yang diberikan bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, maka pelanggan akan memberikan nilai positif dan mereka dapat merasa puas dengan layanan yang diberikan, sehingga masyarakat dapat mengatakan bahwa layanan tersebut merupakan layanan yang berkualitas.³¹ Dengan demikian, perlu untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam lembaga pendidikan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut agar masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memberikan dampak sebagai berikut. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki dampak

³⁰ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 135.

³¹ Rifqi Nashrul Fuad Amrulloh dan Ahmadi Ahmadi, *Mutu Layanan Pendidikan Madrasah (Penelitian Pelayanan Terpadu Satu Pintu Di MTsN 1 Ponorogo)*, *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, Volume 2 Nomor 2 (2022), 31. <<https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.1210>>.

dalam meningkatkan kreativitas seluruh warga sekolah. Terutama pada guru, kreativitas guru berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran di kelas, karena guru yang kreatif akan berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan mendukung setiap ide atau gagasan yang muncul dari para guru. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menumbuhkan kreativitas bagi guru yakni dengan melakukan pembinaan kepada guru maupun memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pembinaan guna meningkatkan mutu guru. Sedangkan mengajarkan kreativitas pada siswa bertujuan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks atau dari mudah ke sulit.

Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang profesional akan mampu mengefektifkan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus mampu menggerakkan dan memberdayakan guru agar mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional. Pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, baik yang diadakan oleh lembaga maupun lembaga lainnya.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan selalu berupaya untuk memberdayakan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sebagai penunjang proses pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah.

Kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi sekolah. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila memiliki berbagai prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Prestasi yang dimiliki sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: profesionalisme guru, sarana dan prasarana pendidikan, model atau metode pembelajaran.

Dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yakni masyarakat mengetahui keberadaan TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, program, maupun kegiatan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan menyusun program-program yang dapat menstimulasi perkembangan siswa. Dari berbagai program atau kegiatan tersebut didokumentasikan untuk *diupload* di berbagai sosial media. Sekolah juga melibatkan masyarakat di beberapa kegiatan sekolah. Sehingga partisipasi masyarakat terhadap lembaga tersebut semakin meningkat. Hal ini berpengaruh terhadap kenaikan jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut: a) inovatif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. b) Bekerja keras dalam mempertahankan akreditasi yang dimiliki lembaga. c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah serta mampu menjadi motivator bagi *stakeholder* sekolah. d) Pantang menyerah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui pembinaan dan pelatihan serta selalu mencari solusi terbaik dengan melakukan evaluasi pekanan. e) Memiliki naluri kewirausahaan dengan menciptakan program-program yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat berpengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah berlomba untuk menciptakan gagasan baru untuk mengembangkan lembaga yang dipimpinnya.
2. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki dampak positif di antaranya: meningkatnya kreativitas seluruh warga sekolah, meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, meningkatnya sarana dan prasarana pendidikan, meningkatnya prestasi sekolah, serta meningkatnya partisipasi masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila terdapat koordinasi antara seluruh komponen sekolah, yang meliputi: guru, siswa, kurikulum, uang, dan sarana prasarana sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan serta mampu mendorong motivasi dan minat belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi kepala sekolah untuk menerapkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah.
2. Bagi guru
Diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mencapai hasil yang optimal.
3. Bagi siswa
Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa tidak hanya dari segi keterampilan akademik tetapi juga nonakademik.
4. Bagi masyarakat
Untuk meyakinkan masyarakat agar memilih TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai sekolah yang memiliki program yang menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2014. *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMKN 2 Cikarang Barat*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Amrulloh, Rifqi Nashrul Fuad dan Ahmadi. 2022. *Mutu Layanan Pendidikan Madrasah (Penelitian Pelayanan Terpadu Satu Pintu Di MTsN 1 Ponorogo)*. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*. Volume 2 Nomor 2.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Benedicta, Prihatin. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Budimansyah, Dasim. 2008. *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educationist*. Volume 2 Nomor 1.
- Buku Profil Sekolah. 2023. Ponorogo: Tim PG TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatoni, Ahmad Masrur. 2019. *Kewirausahaan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo untuk Meningkatkan Brand Mark Adiwiyata*. Tesis. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hambali, Baginda. 2021. *Implementasi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harum Jakarta Utara*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.

- Hariyani, Septeria dan Aksin. 2022. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Takeran*. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*. Volume 2 Nomor 1.
- Hidayati, Umul. 2012. *Kompetensi Kepala Madrasah Aliyah*. Jakarta Pusat: Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. *Jurnal Edukasi*. Volume 10 Nomor 2.
- <https://qurrotaayunpng.id/about-us/play-group-dan-tk-islam-terpadu-2/>
- Istiqomah, Ainul Nurhayati dan Umi Rohmah. 2022. *Pengaruh Kepemimpinan dan Iklim Sekolah Terhadap Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022*. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*. Volume 2 Nomor 2.
- Iswadi. 2016. *Kewirausahaan Kepala Sekolah*. *Jurnal Manajer Pendidikan*. Volume 10 Nomor 5.
- Kompri. 2017. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- L., Dewi, A. Yani, dan Suhardini. 2015. *Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang*. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pengembangan*. Volume 3 Nomor 2.
- Lima, Hamid Pati. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lindawati, dkk. 2022. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kreativitas Guru terhadap Kinerja Guru Prakarya dan Kewirausahaan SMA Negeri dan Swasta Sekota Pekanbaru*. Riau: Universitas Negeri Riau. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 10 Nomor 1.
- Mahardika, Riyanto, dkk. 2021. *Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Purbawinangun*. Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Makawimbang, Jerry H. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Meria, Aziza. 2018. *Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan*. Padang: UIN Imam Bonjol. *Turats: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Volume 6 Nomor 2.

- Milles, Mathew B., Michael Huberman, dan Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook Edition 3*. London: Sage Publication Inc.,.
- Moelong, Lexy J. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2018. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2015. *Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah*. Medan: UIN Sumatra Utara. Jurnal Tarbiyah, Volume 22 Nomor 1.
- Ndaraha, Taliziduhu. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noer, Salman. 2022. *Manajemen Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah*. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka.
- Oktavia, Reni. 2014. *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*. Padang: Universitas Negeri Padang, Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 2 Nomor 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

- Permana, Johar dan Darma Kesuma. 2011. *Kewirausahaan dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Putra, Nusa. 2012. dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veithzal. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sariyasni dan Budiyono. 2019. *Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 1 Makarti Jaya*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sasqia, Putri, dkk. 2022. *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, Jurnal *Edustudent*, Volume 1 Nomor 4.
- Sidiq, Umar dan Miftahul Choiri. 2019. *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Suarsana, Nyoman. 2020. *Menjadi Sosok Kepala Sekolah Inspiratif*. Spasi Media.
- Subarkah. 2013. *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahril. 2018. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.
- Syeh, Gupran. 2021. *Studi Kompetensi Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wahyudi. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winario, Mohd. dan Irawati. 2018. *Pengaruh Kepala Sekolah yang Berjiwa Wirausaha terhadap Pengembangan Sekolah*. Riau: Universitas Tabrani

- Pekanbaru dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1.
- Wiyono. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Zahro, Aminatul. 2014. *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.